

**PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM KITAB *TA'LIMUL
MUTA'ALLIM***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam



Oleh :
AHMAD NOOR AFIFUDIN
NIM: 2103016143

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Noor Afifudin

NIM : 2103016143

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Juli 2025

Pembuat Pernyataan



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Profil Pelajar Pancasila dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter
Dalam Kitab Ta'limul Mutu'allim
Nama : Ahmad Noor Afifudin
NIM : 2103016143
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 14 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I.



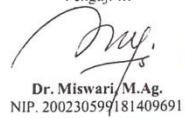
Dr. A. Umar, M.A.
NIP. 196401091994031003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Fihris M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Penguji III



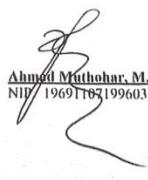
Dr. Miswari, M.A.
NIP. 200230599181409691

Penguji IV



Moh. Syakur, M. S.I
NIP. 1986120520190310007

Pembimbing,



Ahmad Muthohar, M.A.
NIP. 196911081996031001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 16 Juli 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah tugas akhir dengan:

Judul : Profil Pelajar Pacasila dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter
Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Nama : Ahmad Noor Afifudin

NIM : 2103016143

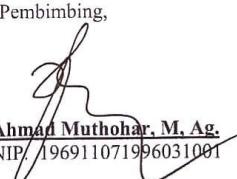
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S.1

Saya memandang bahwa naskah tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu `alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP/ 196911071996031001

ABSTRAK

Judul	: PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB <i>TA'LIMUL MUTA'ALLIM</i>
Nama	: Ahmad Noor Afifudin
NIM	: 2103016143

Dunia pendidikan masa kini dihadapkan pada tantangan moral yang kompleks. Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti terjadinya kasus pemerasan, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas. Peristiwa ini menunjukkan penurunan karakter yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Karenanya, perlu kajian mengenai pendidikan karakter yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia. Diantara kajian terhadap pendidikan karakter yaitu kajian tentang pendidikan karakter dalam profil pelajar pancasila dan relevansinya dengan kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber data primer berupa kitab berupa kitab ta'limul muta'allim dan buku profil pelajar pancasila. Sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal-jurnal, web-page, dalil al-qur'an dan hadist, serta literatur lain yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data melalui cara dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) atau kajian isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam kitab ta'limul muta'allim antara lain: pendidikan karakter religius tawakkal, wara', zuhud, syukur, cinta ilmu, cinta damai, demokratis, bersahabat, tawadlu', cerdas, bersungguh-sungguh, rajin, husnudhan, dan jujur. Sedangkan nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul muta'allim* tersebut, memiliki relevansi dengan enam karakter dimensi profil pelajar pancasila didalam kandungan nilai dan tujuannya. Walaupun dari masing-masing dimensi pancasila terdapat perbedaan didalam prakteknya. Enam dimensi tersebut meliputi: dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dimensi bergotong royong, dimensi

mandiri, dan berkebhinekaan global, dimensi bernalar kritis, dan dimensi kreatif.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi terobosan ilmiah yang konstruktif bagi segenap praktisi pendidikan dalam rangka menciptakan satu pola pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dan karakter untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Ta'limul Muta'allim, dan Profil Pelajar Pancasila*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ž	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb..

Alhamdulillāhi rabbil 'ālamīn, puji syukur hanya kepada Allah SWT. Shalawat dan salam *ta'dzim* senantiasa terlimpahkan kepada beliau Baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabatnya serta kepada siapa saja yang mengikuti ajarannya.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Profil Pelajar Pancasila dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Semoga bermanfaat bagi penulis khusunya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan tersusun dengan baik. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah memberikan izin dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Fihris, M.Ag., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

4. Dosen pembimbing Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai penyusunan skripsi ini selesai.
5. Bapak saya almaghurlah bapak Sartono, Skripsi ini saya persembahkan kepada beliau yang tidak sempat melihat dan mendampingi putranya dalam menyelesaikan pendidikannya. Walaupun skripsi ini bukanlah sesuatu yang engaku harapkan saat ini. Terima kasih atas segala cinta, pengorbanan dan semua jasa-jasamu. Semoga anakmu dapat selalu mengamalkan dan melanjutkan apa yang telah engkau nasihatkan kepada kami semasa hidupmu. Untuk bapak yang kini jauh dariku, ridhoilah anakmu. Semoga Allah selalu merahmatimu.
6. Ibu saya tercinta (Ibu Khumaidah), kakak saya Mbak Hanie dan adik saya Aida. Terima kasih atas segala doa, dukungan, nasehat, dan ridhonya yang diberikan selama ini. Sehingga, menjadi sebab dimudahkannya dan dilancarkan segala aktifitas yang sedang saya lakukan. Semoga Allah selalu merahmati dan meridhoi kalian baik didunia maupun diakhirat.
7. Syaikhina wa Murobbi Ruhina K. Ahmad Arwani dan Umik Anis Chadroh serta Abah Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc. MA dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd. yang senantiasa memberikan nasihat dan irungan do'a untuk perjalanan hidup saya dalam mencari ilmu.

8. Teman-teman KKN Posko 99 Desa Brayo, Kec. Wonotunggal, Kota Batang, terimakasih atas ilmu, pengalaman, dukungan dan kenangan-kenangan indah yang telah diukir bersama
9. Teman-teman kelas PAI D angkatan 2021 dan kawan-kawanku dipondok pesantren fadhlul fadhlun Semarang yang telah berjuang bersama, saling memberikan dukungan dan semangat. Terima kasih atas ilmu, pengalaman yang telah diukir bersama.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hanya untaian terimakasih. Semoga Allah SWT., membala semua amal kebaikan dengan sebaik-baik balasan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Juli 2025

Penulis,

Ahmad Noor Afifudin

NIM: 2103016143

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	1
NOTA DINAS	2
ABSTRAK	4
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	6
KATA PENGANTAR.....	7
DAFTAR ISI.....	10
BAB I PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang.....	12
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
D. Kajian Pustaka	21
E. Metode Penelitian	25
F. Sistematikan Pembahasan	29
BAB II KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	33
A. Konsep Pendidikan Karakter	33
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	33
2. Tujuan Pendidikan Karakter	38
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	41
4. Metode Pendidikan Karakter	49
B. Profil Pelajar Pancasila	59
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila	32
2. Tujuan Profil Pelajar Pancasila	60
3. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila	61
4. Dimensi, Elemen, Profil Pelajar Pancasila	48

BAB III MENGENAL SYAIKH AZ-ZARNUJI DAN KITAB <i>TA'LIMUL MUTA'ALLIM</i>	88
A. Biografi Syaikh Az-Zarnuji	88
B. Riwayat Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji	91
C. Karya-Karya Syaikh Az-Zarnuji	94
D. Kondisi Sosial Politik Syaikh Az-Zarnuji	95
E. Gambar Umum Tentang Kitab <i>Ta'limal Muta'allim</i>	100
BAB IV PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB <i>TA'LIMUL MUTA'ALLIM</i>.....	116
A. Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Ta'limal Muta'allim</i>	116
B. Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dengan Pendidikan Karakter Dalam <i>Ta'limal Muta'allim</i>	148
BAB V PENUTUP	192
A. Kesimpulan.....	192
B. Saran	193
C. Penutup.....	194
DAFTAR PUSTAKA.....	196
LAMPIRAN.....	205
RIWAYAT HIDUP.....	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sejatinya merupakan usaha untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”² Oleh karena itu, orientasi tujuan pendidikan nasional terarah pada aspek spiritual, kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat vital dalam pembentukan dan mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang ada dalam peserta didik. Hal ini dikarenakan, manusia adalah makhluk yang diberi potensi, ketika lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki pengetahuan, kemudian Allah SWT telah melengkapi manusia dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati. Kelengkapan tersebut dinamakan potensi, yang kemudian dapat digunakan sebagai bekal

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), edisi ke-3, hlm. 263.

² Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 23.

dan sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya, agar kelak dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.³ Adapun jalan untuk mengembangkan potensi ialah melalui jalur pendidikan.

Namun realitanya, pendidikan di Indonesia belum mencapai cita-cita pendidikan yang diharapkan. Dunia pendidikan masa kini dihadapkan pada tantangan moral dan karakter yang kompleks. Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pemerasan antar peserta didik disekolah, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalagunaan narkoba, bahkan terjadi tindak pidana kriminal yang dilakukan oleh siswa terhadap guru.⁴ Tidak hanya dari pihak peserta didik, permasalahan serupa masih banyak ditemukan dari kalangan pendidik seperti kasus guru yang melakukan kekerasan terhadap siswanya, melakukan tindak asusila, serta penyalahgunaan kewenangan di sekolah.

Permasalahan karakter dalam dunia pendidikan ini semakin diperkuat melalui temuan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang berkolaborasi dengan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023, mencatat adanya 3.800 kasus perundungan di Indonesia, Pada tahun 2022, tercatat 226 kasus perundungan, sementara pada tahun 2021 jumlahnya hanya 53 kasus, dan pada tahun 2020 terdapat 119

³ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. II (2017): 227–47, [https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128](https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128).

⁴ Nasin Elkabumi dan Rahmat Ruhvana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Rama Widya, 2016), hlm. 1-2.

kasus. Dari total kasus perundungan yang terjadi pada tahun 2023, sekitar 55,5% merupakan bullying fisik, 29,3% merupakan bullying verbal, dan 15,2% adalah bullying psikologis. Provinsi dengan angka kejadian bullying tertinggi di Indonesia adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.⁵ Salah satu kasus terbaru yang sedang gempar saat ini yaitu insiden penganiayaan yang menimpah Aro siswa sekolah dasar (SD) di Subang, Jawa Barat yang di lakukan oleh kakak kelasnya hingga mengakibatkan korban meninggal dunia pada 25 November 2024, di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Subang, Jawa Barat.⁶ Selain itu, Pusiknas Bareskrim Polri juga mencatat ada 821 pelajar dan mahasiswa jadi terlapor kasus narkoba pada Januari 2025.⁷

Dari berbagai peristiwa di atas membuktikan terjadinya penurunan karakter dalam dunia pendidikan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan oleh realita pembelajaran yang terjadi dikelas masih dibawah apa yang diharapkan, dibarengi dengan krisis moral yang melanda pada peserta didik di era modern ini. Padahal, esensi dari tujuan

⁵ Nurharsya Khaer Hanafie, Herman, Andika Wahyudi Gani, dkk. Aspek Keperdataan Kasus Bullying Terhadap Anak Pada Lembaga Pendidikan. (Makasar: LP2M Univ Negeri Makassar, 2022) hlm. 533-547.

⁶ Farida Farhan dan Reni Susanti, “Siswa SD Krban Bulliying di Subang Meninggal, Kepala Sekolah Dinonaktifkan”, *Kompas*, (Karawang, 26 November 2024), hlm. I.

⁷ Pukisnas Baruskrim Polri, “Rapim Polri 2025, Kapolri Perintahkan Jajaran Berantas Judol- Narkoba, ”https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kapolri_minta_optimalkan_pantauan_di_daerah_yang_banyak_perguna_narkoba, diakses 12 Feb 2025.

pendidikan nasional adalah untuk membentuk kepribadian individu yang utuh, baik secara intelektual, ketrampilan, sosial, dan spiritual.

Di Indonesia, pendidikan tidak terlepas dari namanya kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum adalah sebuah program yang telah disusun sebagai rujukan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat rencana pembelajaran, materi, tujuan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸ Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, mengeluarkan kebijakan kurikulum merdeka belajar yang diwujudkan dengan profil pelajar pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu implementasi dari kurikulum yang sedang berkembang saat ini, yaitu kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembentukan karakter profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di sekolah. Hal tersebut menjadi sebuah titik terang bagi dunia pendidikan untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter. Pentingnya profil pelajar Pancasila bagi dunia pendidikan bertujuan membentuk pesertaa didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, beriman, bertakwa kepada

⁸ Aslan Aslan, “Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron,” Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 14, no. 2 (2016): 135, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1482>.

Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang menyatakan, “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan 6 ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.”⁹

Berdasarkan peraturan tersebut, profil pelajar Pancasila dalam diri peserta didik perlu ditekankan di era sekarang ini. Dimana di era society 5.0 ini, tantangan dan peluang mewarnai sistem pendidikan Indonesia yang harus dihadapi guna mewujudkan kualitas pendidikan yang baik. Syarat sistem pendidikan agar dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman tentunya dengan mampu berpikir kritis, mempunyai daya kreatifitas dan inovasi yang tinggi. jika tidak mampu untuk mewujudkan syarat tersebut maka sistem pendidikan di Indonesia akan tertinggal jauh kebelakang. Disamping itu, tantangan globalisasi dan modernisasi kerap kali menggerus nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu integrasi nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kurikulum pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa generasi muda

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Indonesia tumbuh dengan landasan spiritual dan etika yang kokoh.¹⁰

Dengan demikian, Paradigma pendidikan masa kini bukan hanya mencetak anak yang cerdas dalam ilmu pengetahuan umum saja melainkan harus mampu mengembangkan misi *character building* atau pembentukan karakter sebagai pondasi penting dalam menyiapkan generasi masa depan.

Pada dasarnya pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang menjadi perhatian baru dalam sistem pendidikan. Issu pendidikan karakter juga telah menjadi perhatian besar para ilmuan dan ulama' terdahulu. Salah satu ulama' yang memberikan kontribusi besar dalam masalah pendidikan karakter adalah syaikh az-Zarnuji, melalui karyanya yang masyhur di kalangan para pencari ilmu khususnya santri pondok pesantren yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* yang membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan aspek-aspek lainnya yang keseluruhan didasarkan pada nilai moral religius.¹¹ Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan.

Didalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah dijelaskan berbagai prinsip belajar yang terangkum dalam berbagai fasil,

¹⁰ Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553865>.

¹¹ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 5.

seperti akhlak terhadap guru, akhlak kepada teman sejawat, motivasi belajar dan mendapatkan ilmu, cerita inspiratif yang penuh hikmah yang mana nilai tersebut sangat potensial untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pasal-pasal tersebut, terdapat prinsip-prinsip belajar yang diajarkan imam Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa dijadikan acuan, dengan melihat kondisi sekarang dimana bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada posisi yang sangat menghawatirkan yaitu perihal krisis karakter dan moral anak bangsa.¹² Kitab *Ta'lim al-Muta'llim* bagus untuk diterapkan dalam proses belajar dan pembelajaran saat ini, karena banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan.

Apabila dilihat dari tujuan dari UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus bisa mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³ Yang diwujudkan melalui profil pelajar pancasila yang memiliki dimensi beriman bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, bernalar kritis, berkebinekan global, mandiri, gotong royong. Maka nilai-nilai dari profil ini, seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia memiliki

¹² M. Fathu Lillah, Kajian dan Analisis *Ta'lim Muta'allim*, , hlm. 30.

¹³ Saifudin Mustofa, “Konsep Belajar Menurut Syaikh Az-Zanurji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*”, Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018) hlm. hlm. 9-10.

keselarasan yang kuat dengan ajaran ajaran yang terkandung dalam *Ta'limul Muta'allim*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis pun terdorong untuk mengkaji dan menganalisis kitab *Talimul Mutaallim* tersebut dengan pendidikan karakter dalam konteks sekarang melalui penguatan profil pelajar pancasila. Dengan demikian, penulis mengangkat judul penelitian “*Profil Pelajar Pancasila Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi profil pelajar pancasila dengan pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan profil pelajar pancasila.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Secara Praktik

Bagi peneliti mendapat pemahaman tentang nilai-nilai yang terdapat pada kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila. Sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan karakter di dunia pendidikan.

Bagi pendidik, pelajar, maupun orang tua, mendapatkan pemahaman yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sehingga dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik akhlak anak, serta bagi peserta didik sendiri.

3. Bagi lembaga pendidikan

Dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Fakihaulia Rachman (2021) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Indonesia, yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim* Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013”. Hasil penelitian ini menunjukan Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Imam Az-Zarnuji mempunyai relevansi atau kesesuaian dengan kurikulum kemendikbud 2013. Relevansi tersebut terletak pembahasan mengenai menerima (memilih ilmu, guru dan teman), menjalankan (kesungguhan, kontinuitas, dan semangat), menghargai (mengangungkan ilmu dan Ulama), menghayati (metode belajar), dan mengamalkan (tawakkal dan wara` saat belajar) yang sesuai dengan pendidikan dalam kurikulum 2013¹⁴. Adapun kaitannya dengan penelitian ini ada pada salah materi pembahasannya yaitu mengenai kitab *Ta’limul Muta’allim*. Namun yang

¹⁴ Fakihaulia Rachman, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim* Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013”, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu dan Keguruan Universitas Islam Indonesia, 2021).

menjadi perbedaannya, penelitian tersebut membahas tentang prinsip belajar menurut syaikh az-zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya dengan kurikulum 13, sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila.

2. Skripsi Savira Putri Kamila (2023) Program Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul “Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu (Kajian Teori Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim) Dalam Perspektif Sosiologi). Hasil dari penelitian Savira ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu pada masa imam az-zarnuji disebabkan berkembangnya aliran mu’tazila dan kemerosotan moral pada zaman itu, maka bagi peserta didik yang ingin berhasil maka dia harus mengikuti cara yang dirumuskan oleh imam Az-Zarnuji diantaranya niat dalam mencari ilmu, memilih guru dan teman, menghormati guru, tawakkal, pintar memanfaatkan waktu, wara’, istifadah, masalah rejeki dan

umur.¹⁵ Adapun kaitannya dengan penelitian ini ada pada kajian pembahasannya yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*. Namun yang menjadi perbedaannya, Savira membahas tentang adab peserta didik dalam menuntut ilmu dalam *Ta'limul Muta'allim* dengan perspektif sosiologi, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan karakter dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila.

3. Skripsi Fatma Sri Lestari (2023) Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, terdapat tiga bab nilai-nilai pendidikan dalam kitab tersebut yang berkaitan dengan empat karakter dimensi konsep Profil Pelajar Pancasila. Tiga bab tersebut ialah, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter pelajar terhadap pendidik dan, karakter pelajar terhadap pelajaran. Empat dimensi yang sesuai yakni, 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

¹⁵ Savira Putri Kamila, “Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu (Kajian Teori Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim) Dalam Perspektif Sosiologi”, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

mulia, 2) bergotong royong, 3) mandiri, dan 4) bernalar kritis.¹⁶ Adapun Persamaan dari penelitian aliyyah dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila. Sedangkan perbedaanya terletak pada materi pembahasannya, penelitian yang dilakukan oleh Fatma fokus pada pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Sedangkan focus penelitian ini yaitu pendidikan karakter dalam kitab ta'lim muta'llim.

4. Jurnal menejemen pendidikan dari universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur karya Antlata Digi Maulana, M.Anang Sholikhudin, Achmad Yusuf (2023) dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep pendidikan karakter pada Kitab *Ihya’ Ulumuddin* relevan dengan profil pelajar pancasila yang difokuskan pada konsep pengembangan karakter anak didik untuk menyiapkan generasi yang berakhlak dan sanggup berkolaborasi pada pembangunan global di masa depan, dengan berlandaskan 6 dimensi: Beriman, bertakwa kepada

¹⁶ Fatma Sri Lestari, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila Dalam Kitab Adabul “Alim Wal Muta”allim Karya KH. Hasyim Asy’ari”, *Skripsi* (Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surabaya, 2023).

Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif.¹⁷

Penelitian Antlata Digi Maulana dkk, merupakan penelitian yang paling mirip dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap profil pelajar pancasila. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya, penelitian Antlata Digi Maulana dkk, menggunakan kitab *Ihya' Ulumuddin* sedangkan penelitian ini menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis library reasearch atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada telaah literatur-literatur terdahulu yang telah terbukti memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Adapun studi kepustakaan merujuk pada pendekatan penelitian yang menggunakan sumber informasi dari berbagai materi perpustakaan, seperti buku, dokumen, kitab-kitab

¹⁷ Antlata Digi Maulana, dkk., “Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, *Jurnal Mudir*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2023).

terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian¹⁸.

Maka dari itu, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, artinya data yang nantinya diperoleh dinyatakan bukan menurut apa yang dipikirkan oleh peneliti, melainkan sebagaimana terdapatnya di dalam sumber-sumber data.¹⁹

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bigdan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsami Arikunto, bahwa sumber data berdasarkan tujuan penelitian terbagi menjadi 2, yakni sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung).²¹ Adapun rincian kedua sumber tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁸ M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

¹⁹. Suigiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 283.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006), hlm. 129.

a. Data Primer

Data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syeikh az-Zarnuji yang membahas tentang adab, etika dan akhlak seorang murid dalam mencari ilmu dan buku profil pelajar Pancasila.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah *kitab Adabul Alim Wal Muta'allim* karya syaikh Hasyim Asyari, *kitab Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali, *kitab Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak yang dapat menunjang dalam menyelesaikan penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun serta

menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, elektronik, atau pun gambar.²²

Secara praktisnya, penelitian ini diawali dengan mencari dan mengumpulkan data dari sumber data primer yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji. Setelah data terkumpul, maka dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data dan informasi untuk bahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan dalam analisis data untuk menjabarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Pertama adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*). Weber menyatakan bahwa analisis isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.²³

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, sehingga peneliti menggunakan analisis konten untuk memahami sumber data yang ada. Pada tahap ini, peneliti menganalisis isi dari kitab yang

²² Suigiyono, Meitodei Peineilitian Kuantitatif, Kuialitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeita, 2015), hlm. 329).

²³ Djam'an Satori dan Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 157.

menjadi sumber utama, yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kedua, pendekatan deskriptif interpretatif, yaitu suatu tipe penelitian yang mendeskripsikan pandangan, menguraikan permasalahan atau penafsiran data berdasarkan hasil analisis yang didapat dari sumber data penelitian. Pada tahap ini peneliti menguraikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan memberikan penafsiran yang merujuk pada teori yang berhubungan dengan kajian.

Adapun langkah-langkah analisis isi dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah isi yang dikemukakan oleh Kripendorff sebagai berikut:²⁴

a. Penentuan unit analisis

Penentuan unit analisis adalah upaya untuk mengambil data yang sesuai dengan kepentingan penelitian melalui teks, gambar, suara, dan data-data yang lain. Pengadaan data sebuah karya tulis, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilih-pilihkan kedalam unit kecil, agar memudahkan dalam analisis data. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik yang akan menjadi

²⁴ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi Terjemahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 69.

data penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, maka teks yang termuat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terkhusus syair *Alala tanalul ilma* adalah menjadi focus kajian penulis.

b. Pencatatan Data

Setelah menentukan unit penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu mencatat data yang telah diunitkan. Pada langkah ini haruslah disertai dengan *Reducing* yaitu penyaringan yang dilakukan saat proses analisis dokumen agar data-data yang tidak relevan bisa diminimalisir sehingga data-data yang dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan. Peneliti menyederhanakan data dengan melihat frekuensi dari pernyataan yang memuat nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila dalam proses recording yang telah dibuat.

c. Narasi (*Naratiing*)

Naratiing atau narasi merupakan tahap yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dideskripsikan yaitu pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila.

F. Sistematikan Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan struktur isi pembahasan skripsi dan bukan menjelaskan struktur yang terkait penulisan

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Untuk melihat dan memahami penulisan skripsi ini secara keseluruhan, maka penulis gambarkan pembahasannya menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini, secara umum pembahasannya berisi tentang latar belakang atau alasan secara teoritis yang menjadi latar belakang adanya penelitian ini.

Bab kedua memuat landasan teori yang menjadi dasar atau pijakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila.

Bab ketiga memuat tentang deskripsi kitab *Ta'limul Muta'allim*, biografi penulis kitab beserta karya-karyanya, latar belakang penulisan kitab.

Bab keempat memuat tentang paparan data dan temuan penelitian berupa deskripsi data tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila. Bab ini terdiri dari 2 subbab, yaitu: analisis pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan profil pelajar pancasila.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Dan juga pada bagian ini dipaparkan saran untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROFIL PELAJAR

PANCASILA

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua istilah yaitu pendidikan dan karakter, yang masing-masing memiliki definisi makna tersendiri. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²⁶

Sedangkan dalam perspektif Islam, pendidikan mempunyai beberapa istilah yang dikenal dengan sebutan *at- tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Dari ketiga istilah ini memiliki makna

²⁵ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 1.

²⁶ Undang-Undang No.20,, Pasal 1 ayat 1.

berbeda, baik secara tekstual maupun kontekstual, tergantung pada penggunaannya dalam kalimat dan situasi tertentu.

Menurut Naquib al-Attas, *Pertama, tarbiyah* memiliki makna mendidik, membina, memelihara, menjaga, dan membina seluruh penciptaan di muka bumi yang diantaranya manusia, binatang, dan tumbuhan.²⁷ *Kedua, at-ta'lim.* Secara umum ta'lim hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan kognitif semata-mata (proses dari tidak tahu menjadi tahu).²⁸ *Ketiga, at-ta'dib.* Menurut Naquib al-Attas, *ta'dib* adalah proses mendidik yang sudah mencakup dari pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim* yang menggambarkan proses pendidikan yang utuh, memiliki tujuan pendidikan untuk manusia.²⁹ Maksudnya membentuk manusia tidak hanya secara intelektual dan fisik, tetapi juga secara moral dan spiritual.

Selaras dengan pandangan tersebut, Imam Al-Ghazali menuturkan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadianya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Intrans Publishing, 2017), hlm. 7-9.

²⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *at tarbiyah al-islamiyah*, penerjemah: bustani A. Goni dkk, (Jakarta L bulan bintang 1968), hlm 32.

²⁹ Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 112.

sempurna.³⁰ Imam Al Ghazali juga menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang harus ditekankan sejak anak usia dini, sebab apabila anak-anak di didik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Adapun mengenai karakter, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki arti mengukir, memahat, melukis, atau menggores. Sedangkan dalam bahasa inggris menyebut karakter sebagai *characters* yang bermakna membentuk sesuatu yang tajam. Sehingga dapat disimpulkan di dalam membentuk karakter diibaratakan dengan mengukir di atas batu yang dalam proses pembentuknya melalui tahapan- tahapan yang panjang.

Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat, perilaku, atau budi pekerti yang dapat menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.³² Orang yang perilakunya

³⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56

³¹ Agung, Setiawan. *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi*. *Jurnal Tarbawiyah*. 13(1). 2016

³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1614.

sesuai dengan kaidah moral, misalnya seseorang yang jujur, perbuatannya baik, maka dia dikatakan orang orang berkarakter baik. Sebaliknya, orang yang perlakunya tidak sesuai dengan kaidah moral maka dikatakan orang berkarakter jelek.

Karakter juga dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³³ Sementara menurut H. Soemarno Soedarsono, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.³⁴

Dalam pandangan Islam, karakter disebut juga dengan akhlak. Sedangkan akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari khuluq, yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat.³⁵ Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia

³³ Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, Universitas Pendidikan Indonesia, www.upi.co.id. Diakses pada tanggal 4 Juli 2025.

³⁴ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2008), hlm. 16.

³⁵ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Aceh: Foundation Publisher, 2018), hlm. 43

dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dikirikan lagi.

Berdasarkan pengertian dari dua istilah di atas, jadilah sebuah gagasan tentang pendidikan karakter. Menurut Thomas Licona, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang melahirkan kepribadian seseorang dengan melalui proses pendidikan budi pekerti kemudian dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu jujur, bertanggungjawab, baik, menghormati hak orang lain, kerja keras dan perilaku terpuji lainnya.³⁶

Dalam keterangan lain Thomas Licknoa menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus karena melibatkan tiga aspek, yaitu perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*) dan tindakan (*action*). Thomas berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa memperdulikan tiga aspek tersebut. Jadi bisa dikatakan bahwa seseorang tidak akan bisa melakukan tindakan hanya berdasarkan pengetahuannya saja akan tetapi juga dibarengi dengan perasaan. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter memiliki kaitan yang erat dengan norma karena melibatkan juga spek perasaan.³⁷

³⁶ Zubaidi, *Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

³⁷ Akhmad muhaimin azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27.

Menurut pendapat Winton yang dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto, pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik dengan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moralitas, melalui guru, orang tua dan lingkungan sekitar, untuk diaktualisasikan ke dalam bentuk perilaku masyarakat, sekolah, dan keluarga. Pendidikan karakter juga harus mengandung tiga komponen penting yang saling berhubungan, yakni pengetahuan tentang moral yang didasari oleh perasaan moral yang kuat serta terwujud dalam perilaku moral yang baik. Dengan pendidikan karakter diharapkan menjadi pondasi bagi peserta didik untuk berkeinginan kuat dan semangat untuk menjadi lebih baik.

2. Tujuan Pendidikan

Karakter pada dasarnya pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai tujuan yang mulia yaitu mendidik peserta didik untuk memiliki keagungan akhlak baik kepada guru, orang tua, antar sesama berdasarkan temannya, dan masyarakat. Selain itu Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mangarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, , hal. 43

mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari.³⁹ Artinya, tujuan pendidikan karakter dalam segi implementasinya tidak sekedar digunakan oleh peserta didik namun diimplementasikan untuk seluruh umat manusia, seluruh golongan, seluruh agama, seluruh bangsa.

Sebagaimana yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), pendidikan karakter memiliki arah tujuan antara lain: a) mengembangkan potensi nurani (*afektif*) peserta didik sebagai manusia juga warna negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa, b) mengembangkan perilaku dan kebiasaan terpuji dari peserta didik yang itu sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius, c) menanamkan jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan peserta didik sebagai generasi penerus negara dan bangsa, d) mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang kreatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan, serta) mengembangkan lingkungan kehidupan lembaga pendidikan/ sekolah sebagai lingkungan belajar yang hangat,

³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Difa Press, 2011), hlm. 43.

aman, jujur, kreatif, dipenuhi rasa persahabatan dan kebangsaan serta penuh kekuatan.⁴⁰

Dalam tujuan pendidikan nasional juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Sebagaimana termaktub di dalam UU Sisdiknas No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴¹

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, dengan begitu otomatis karakter bakal terbentuk seiring berjalannya waktu. Maka tidak salah apabila dikatakan bahwa “karakter merupakan fondasi”. Apapun yang dibangun di atas fondasi karakter akan berkembang dengan baik dan bermanfaat, seperti sebuah bangunan maka fondasi merupakan suatu hal yang harus ada untuk mendirikan bangunan yang

⁴⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7.

⁴¹ Pementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 19.

kokoh, ketika semakin tinggi dan besar sebuah bangunan maka fondasi dibuat semakin kuat dan kokoh menjadi penompang.⁴²

Dengan pembentukan karakter baik yang telah ditanamkan sejak dini, maka karakter akan mudah melekat dalam pribadi anak, sehingga anak akan melakukan perilaku yang terpuji dan menghindari perilaku yang melanggar norma agama dan masyarakat. Namun sebaliknya seseorang melakukan tindakan yang merusak atau tidak baik, dampak yang dirasakan adalah orang tersebut akan mengalami keadaan yang tidak nyaman, tidak disenangi, kurang diperlakukan baik dilingkungannya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi masa depan yang cerah, berakhhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Nilai- nilai pendidikan karakter mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, bangsa dan negara, lingkungan dan tuhan.⁴³ Menurut Thomas Lickona dalam penanaman nilai-nilai karakter menekankan pada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan

⁴² Erie Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 251.

⁴³ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

perbuatan bermoral (*moral actions*)".⁴⁴ Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami, merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek-aspek dari tiga komponen karakter yaitu:⁴⁵

a. *Moral knowing* (Pengetahuan Tentang Moral)

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Thomas Lickona mengemukakan bahwa "Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral". Jadi, kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu:

1) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Kesadaran moral yaitu kesediaan seseorang untuk menerima secara cerdas sesuatu yang seharusnya dilakukan. Kegagalan moral disebabkan seseorang tidak

⁴⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 61.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2019) hlm. 75.

mampu melihat situasi lebih jauh sehingga bertindak tanpa mempertanyakan apakah ini benar atau salah.

2) Pengetahuan Tentang Nilai-nilai Moral (*Knowing Moral Values*)

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi, seperti: *Responsibility* (tanggung jawab), *Respect* (rasa hormat), *Fairness* (keadilan), *Courage* (keberanian), *Honesty* (belas kasih), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Self-discipline* (disiplin diri), *Caring* (peduli), dan *Perseverance* (ketekunan) Penentuan Sudut Pandang (*Perspective Taking*)

3) Penentuan Sudut Pandang (*Perspective Taking*)

Penentuan sudut pandang yaitu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana orang lain akan berpikir, bereaksi, dan merasakan.

4) Logika Moral (*Moral Reasoning*)

Logika moral adalah kemampuan individu untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu dikatakan baik atau buruk. Seseorang mampu memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral.

5) Keberanian Mengambil/ Menentukan Sikap (*Decision Making*)

Keberanian menetukan sikap yaitu kemampuan individu memilih alternatif paling baik dari beberapa pilihan. Artinya seseorang mampu memikirkan langkah yang akan diambil ketika menghadapi persoalan moral yang disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif.

6) Pengenalan Diri (*Self Knowledge*)

Pengenalan diri yaitu kemampuan individu menilai diri sendiri. Sebab untuk menjadi rang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan untuk mengisi ranah kognitif mereka.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Tentang Moral)

Moral Loving atau *Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri kerendahan hati

c. *Moral Action* (Perbuatan Moral)

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka perilaku moral (moral acting) sebagai outcome akan dengan mudah muncul baik berupa competence, will, maupun habits. Perilaku moral adalah hasil nyata dari penerapan pengetahuan dan perasaan

moral.⁴⁶ Orang yang memiliki kualitas kecerdasan dan perasaan moral yang baik akan cenderung menunjukkan perilaku moral yang baik pula.

Berdasarkan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Pembangunan pendidikan karakter akan berjalan sesuai dengan harapan, jika dalam proses implementasinya dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam bentuk kehidupan yang nyata.

Kementerian Pendidikan telah memaparkan tentang nilai pendidikan karakter dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa, yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa,⁴⁷ yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁴⁶ Husen, Ahmad dkk., (2010). Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: UNJ, 2010

⁴⁷ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad publishing, 2018), hlm. 60-61.

2. jujur

Perilaku yang disasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkatan, tindakan, dan pekerjaan

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajardan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.

6. kreatif

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajardan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.

7. mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui hal lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

10. semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik,

12. menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai prestasi orang lain.

13. bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam sekitarnya, dan mengembangkan cara untuk memperbaiki kerusakan pada alam yang telah terjadi.

17. peduli sosial

Sikap dan perilaku yang ingin selalu memberikan bantuan pada yang membutuhkan.

18. tanggungjawab

Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, ataupun lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain. Pembangunan pendidikan karakter akan berjalan sesuai dengan harapan jika nilai-nilai pendidikan karakter, dapat

diaktualisasikan dalam kehidupan nyata baik diterapkan pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

4. Metode Pendidikan Karakter

Dalam pembelajaran pendidikan karakter, dibutuhkan langkah-langkah atau yang disebut dengan metode pendidikan karakter agar peserta didik mudah untuk menerima pelajaran dan nilai-nilai yang disampaikan guru sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran akhlak, yaitu:⁴⁸

a) Metode Maui'dhah

Metode maui'dhah sering disebut juga metode “nasehat” yakni suatu metode pendidikan dengan penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu dan menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Nasihat yang berpengaruh dapat membuka jalannya ilmu ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkan jiwa selama waktu tertentu.⁴⁹ Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* metode mauidhah atau nasehat

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabetika, 2012), hlm. 86-96.

⁴⁹ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Al Ma'arif, 1993), hlm. 334.

adakalanya disampaikan melalui perkataan muallif sendiri, melalui ayat al-quran dan hadist nabi juga mengutip nasehat beberapa ulama’ulama besar dan melalui syair-syair. Penggunaan metode mauidhah dalam kitab ini untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab kepada pembaca agar bisa diserap dan dijadikan bahan renungan dalam bersikap dan bertingkahlaku.

b) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pendekatan yang dilakukan guru terhadap murid melalui cara menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka.⁵⁰ Karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Menggunakan pola kebiasaan (tingkah laku) dirasa lebih tertanam. Sehingga lebih membekas karena sering dilakukan.

Dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* para murid diharuskan untuk memiliki kegiatan rutin, dan terprogram dalam belajar. Inti dari metode pembiasaan ini adalah pengalaman, dengan pembiasaan manusia dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi sesuatu yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Sebab pembentukan kebiasaan

⁵⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 312

terbentuk melalui pengulangan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya⁵¹

c) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari- hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Menggunakan keteladanan dalam mendidik sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial hanya slogan, kamuflase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.⁵² Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, keteladanan disampaikan melalui teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, melalui cerita para tokoh dan juga bisa dari muallif itu sendiri.

d) Metode Qishah atau Cerita

Metode qishah yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara menyampaikan materi pelajaran dengan bercerita, atau bercerita suatu kejadian agar peserta

⁵¹ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, Jurnal Ta’lim, (Vol.15, No. 1, tahun 2017), hlm. 51.

⁵² Ahmad Zakky Mubarok, “Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu”, Jurnal Ta’dibuna, (Vol. 8, No. 1, tahun 2019), hlm. 143.

didik dapat meresapi inti sari dari cerita tersebut.⁵³ Dalam sebuah kisah terdapat banyak keteladanan dan edukasi yang bisa diambil oleh pembaca atau pendengar.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, syaikh az-zanuji menggunakan metode cerita untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai akhlak yang akan disampaikan dalam kitab. Biasanya setelah muallif menyampaikan penjelasan singkat mengenai suatu masalah beliau selalu memberikan cerita atau kisah yang relevan dengan materi yang disampaikan. Baik cerita yang berasal dari hadis-hadis nabi maupun kisah-kisah para ulama salaf.

e) Metode Perumpamaan (*Amtsال*)

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan mengajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami. Metode ini juga berfungsi untuk memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit, mendorong sikap positif, meninggalkan sikap negatif.⁵⁴ Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, muallif telah memberikan banyak perumpamaan dalam menjelaskan suatu permasalahan. Permasalahan tersebut diambil dari beberapa hadist dan

⁵³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 144- 145.

⁵⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Anak Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

syair, salah satunya hadist tentang perumpamaan orang bodoh seperti orang mati sebelum dia meninggal. Perumpamaan tersebut memiliki pelajaran dan nasihat yang dapat diambil oleh pembaca yaitu giat dalam belajar jangan menjadi orang yang bodoh.

f) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan. Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT.⁵⁵ Targhib memiliki tujuan meyakinkan seseorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui janji-janji-Nya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh, sedangkan tarhib bertujuan untuk meyakinkan seseorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui ancaman dan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT.⁵⁶

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, muallif menggunakan metode targhib dan tarhib adakalanya dengan mencantumkan hadis-hadis tentang keutamaan

⁵⁵ Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press,1995), hlm, 296.

⁵⁶ Heri Jauhari Muktar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 222.

melakukan suatu perbuatan baik, diikuti dengan ancaman atau ganjaran yang diperoleh bagi pelanggar perbuatan baik tersebut.

Selanjutnya, adapun menurut Hersh yang dikutip oleh Masnur Muslich setidaknya ada lima pendekatan rasional dalam pendidikan karakter yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan, yaitu:⁵⁷

a) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Sedang ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.⁵⁸

Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. *Kedua*, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan

⁵⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.107

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2004), hlm. 5.

adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁵⁹ *Ketiga*, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan. *Kelima*, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya dan keteladanan.

Keenam, pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal,

⁵⁹ Ramayulis, “*Ilmu ...*”, hlm. 5.

maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁶⁰

b) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan perkembangan moral kognitif yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.⁶¹

Pendekatan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya. (2) Pembagian kelompok diskusi. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan

⁶⁰ Ramayulis, “*Ilmu ...*”, hlm.5

⁶¹ Masnur Muslich, “*Pendidikan ...*”, hlm. 109.

konsekuensinya; (4) selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya.⁶²

c) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai adalah suatu teknik belajar mengajar khusus untuk pendidikan nilai, moral, dan norma. Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan peserta didik agar berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai.⁶³ Pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah tentang nilai-nilai.

d) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai yaitu memberi penekanan pada usaha membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.⁶⁴

⁶² Muhammin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002, hlm. 57

⁶³ Apri Irianto. “Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai Pada Mata Kuliah KONSEP Dasar Pendidikan Kewarganegaraan”, *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol. 04, No. 2, tahun 2015), hlm. 39.

⁶⁴ Zakaria, Teuku Ramli. “Pendekatan-pendekatan nilai dan Implementasi Dalam Pendidikan Budi Pekerti”, http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no_026, diakses 24 Februari 2025.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga:⁶⁵ *Pertama*, membantu anak untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu anak supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, membantu anak supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

e) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan pengajaran yang digunakan adalah pendekatan yang digunakan dalam analisis nilai dan klarifikasi nilai dan ditambah pendekatan pendekatan lain yang digunakan sesuai agenda kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau di tengah-tengah

⁶⁵ Mila Karmila, “Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini”, Jurnal Penelitian PAUDIA, (Vol, 2, No. 1, tahun 2013), hlm. 134.

masyarakat ataupun praktik keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan dengan sesama.⁶⁶

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Kebijakan kurikulum dalam pendidikan telah mengalami perubahan. Hal ini sebagaimana diputuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Nomor 162/M/2021, yakni mengenai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka.⁶⁷ Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mengembangkan pola pembelajaran melalui kegiatan intrakulikuler dan kokurikuler (proyek).⁶⁸ Dalam kurikulum ini terdapat sebuah istilah yang dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila.

Menurut visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyatakan, “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat

⁶⁶ Amalia ulfa, dkk., “Analisis Penerapan Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Jurnal tembuleng*, (Palangka Raya: Program Studi Pendidikan Sendrasik Universitas Palangka Raya, t.t), hlm. 4.

⁶⁷ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M Tahun 2021, *Program Sekolah Penggerak*.

⁶⁸ Nurul Hasanah, dkk., “Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meni glatkan Pengetahuan Para Guru di Sd Swasta Muhammadiyah 04 Binjai”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2022), hlm. 236.

yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinedaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.⁶⁹

Latar belakang munculnya profil pelajar pancasila ini, yaitu disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia yang memiliki jiwa karakter sesuai nilai-nilai pancasila didalam lingkup pendidikan yang mulai dilupakan. Maka dari itu, diperlukan suatu mekanisme atau gerakan penumbuhan karakter, diantaranya melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajaran, dan aneka kompetisi sehingga dapat mewujudkan profil pelajar pancasila.⁷⁰

Profil pelajar pancasila merupakan bagian integral dari kurikulum merdeka. Profil pelajar pancasila berfungsi untuk menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar idonesia, dan tujuan akhir dari segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan.⁷¹

Berdasarkan pemaparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila adalah profil atau

⁶⁹ Nurul Hasanah, dkk., “Sosialisasi Kurikulum Merdeka...”, hlm.236

⁷⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, Rencana Stategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

kepribadian pelajar Indonesia yang memadukan antara beberapa karakter dalam berperilaku untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

2. Tujuan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.⁷² Adapun tujuan dari profil pelajar pancasila adalah untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik Indonesia

⁷¹ A.D Kurniasih, “Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak”, Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, (Vol. 5, No. 1, tahun 2020), hlm. 56

⁷² Rizky Satria, dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (tpp: Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tt), hlm.4

yang selaras dengan moral dalam pancasila.⁷³ Sehingga pelajar memiliki standar kompetensi lulusan disetiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderat dalam beragama.

Ashabul Kahfi mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar Pancasila yaitu agar peserta didik mampu meningkatkan, menggunakan pengetahuan, mengkaji, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang sesuai dengan nilai- nilai Pancasila secara mandiri sehingga dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari- hari.⁷⁴

3. Prinsip-Prinsip Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan projek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat

⁷³ Rusnaini, Dkk, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa” <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613> diakses pada 28 November, 2021.

⁷⁴ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah”, Jurnal Dirasah, (Vol. 5 No. 2, tahun 2022), hlm. 143

keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.

Oleh karenanya, setiap tema projek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu.⁷⁵ Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan projek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan projek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan

⁷⁵ Rizky Satria, dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan*,, hlm.8

pendidikan. Tema-tema projek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing.⁷⁶

Dengan mendasarkan projek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik projek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk

⁷⁶ Rizky Satria, dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan*,, hlm.8

mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya⁷⁷

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya projek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan projek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya.⁷⁸

Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peraprojek profil untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam program intrakurikuler.

⁷⁷ Rizky Satria, dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan*,, hlm.9

⁷⁸ Rizky Satria, dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan*,, hlm.9

4. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila

Dalam profil pelajar pancasila terdapat 6 (enam) dimensi indikator yang digunakan sebagai acuan peserta didik, sesuai keputusan kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/ 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, sebagai berikut:⁷⁹

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Indikator Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia tersebut, bermakna peserta didik harus bisa melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam realita kehidupan.⁸⁰ Sebagai seorang pelajar pancasila pengaplikasiannya dapat berbentuk taat beribadah, bertaqwah kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Implementasi dari berakhlak mulia kepada sesama misalnya membantu teman apabila terjadi musibah dan bersikap ramah dan rendah hati kepada sesama. Berakhlak mulia bukan hanya kepada semua orang melainkan juga

⁷⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020), hlm. 30-70.

⁸⁰ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah,” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, (Vol. 5, No. 2, tahun (2022), hlm. 138-151).

kepada diri sendiri. Pelajar Pancasila akan sadar bahwa merawat diri sendiri juga penting untuk dilakukan.

Selanjutnya yaitu bertaqwa kepada Tuhan dapat dilakukan dengan tidak melanggar larangannya, pelajar yang memiliki nilai-nilai Pancasila akan sadar dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi ini, ada 5 elemen kunci, yaitu:⁸¹

1) Elemen akhlak beragama.

Pelajar Pancasila mengenal dan menghayati sifat-sifat Tuhan, sifat inti-Nya adalah kasih dan sayang. Menyadari sebagai makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan berupa pemimpin di muka bumi dan mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol,

⁸¹ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (ttp,2022), hlm.3*

kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal hal tersebut bagi peradaban dunia. Elemen akhlak beragama memiliki beberapa subelemen yaitu, mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama atau kepercayaan dan pelaksanaan ritual ibadah.

2) Elemen akhlak pribadi.

Akhlik yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Menyadari pentingnya menjaga kesejahteraan dirinya, orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Menjaga kehormatan dirinya dicerminkan dengan sikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat.

Berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sebagai wujud merawat dirinya. Karakter-karakter

tersebut menjadikan orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan. Elemen akhlak pribadi memiliki beberapa subelemen yaitu, integritas dan merawat diri secara fisik, mental dan spiritual.

3) Akhlak kepada manusia.

Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan, sebagai anggota masyarakat. Akhlak mulianya tercermin dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri.

Moderat dalam beragama, meenghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan

terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama.

Bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain, menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

Senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

4) Akhlak kepada alam.

Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar karena merupakan bagian dari lingkungan. Menyadari bahwa dirinya adalah salah satu bagian dari ekosistem bumi

yang saling mempengaruhi. Menyadari bahwa sebagai manusia, mempunyai tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang.

Tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.⁸²

Elemen akhlak kepada alam memiliki beberapa subelemen yaitu, memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar.

5) Akhlak bernegara.

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang

⁸² Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, ,* hlm.4-5

baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama.

Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara. Elemen akhlak bernegara memiliki beberapa subelemen yaitu, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.⁸³

b. Dimensi Berkebinekaan Global

Dimensi yang dimaksud yaitu agar peserta didik dapat mempertahankan dan menguatkan budaya lokal yang melekat sebagai identitasnya serta mempunyai pola pikir terbuka terhadap budaya lain. Hal ini bermaksud agar peserta didik mempunyai rasa saling menghargai antar

⁸³ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, ,* hlm.6

budaya lain dan memungkinkan bertumbuhnya budaya baru yang sesuai dan tidak bertentangan dengan budaya lokal Indonesia.⁸⁴ Dengan begitu, peserta didik yang mempunyai nilai-nilai Pelajar Pancasila dapat menyaring terlebih dahulu budaya luar sebelum diimplementasikan dalam kehidupannya.

Selain itu, sebagai peserta didik juga harus bisa mengharmonisasikan beragam perbedaan budaya yang ada sehingga dapat menciptakan hubungan harmonis antar masyarakat. Dalam dimensi ini, terdapat empat elemen kunci meliputi:⁸⁵

1) Mengenal dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara

⁸⁴ Rusnaini Rusnaini et al., “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>, diakses 3 Januari 2025.

⁸⁵ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm.11

dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinedekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinedekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinedekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

4) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, danglobal. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

c. Dimensi Gotong Royong

Didalam indikator gotong royong ini terdapat faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan nilai gotong royong ini yakni dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan sesama peserta didik, bersipak proaktif tetapi tetap peka dan dapat memperhatikan lingkungan sekitar, dan senang berbagi terhadap segala bentuk pengetahuan dan informasi yang bertujuan untuk kemajuan kelompok dan lingkungannya.

Peserta didik yang mempunyai nilai-nilai Pancasila akan dengan mudah dan bisa bekerja sama dengan ikhlas agar suatu pekerjaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan mudah dan ringan. Dalam dimensi ini terdapat beberapa elemen kunci, sebagai berikut:⁸⁶

1) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia

⁸⁶ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm.19-20.

mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama.

Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

2) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global.

Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

3) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

d. Dimensi Mandiri

Maksud indikator mandiri ini adalah pelajar pancasila mempunyai sikap tanggung jawab terhadap proses dan hasil dari usahanya. Pelajar Pancasila tidak

akan pernah merasakan jenuh untuk mencari potensi, bakat, dan minat dirinya serta mampu untuk menempatkan diri sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Terbentuknya indikator mandiri dapat bermula dari kebiasaan yang sudah tertanam dari kecil sehingga mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitar. Adapun Elemen kunci dari mandiri sebagai berikut:⁸⁷

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

2) Regulasi diri

⁸⁷ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, ,* hlm.25

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya.

Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya

e. Dimensi Bernalar Kritis

Maksud indikator bernalar kritis yaitu pelajar pancasila dapat mengidentifikasi, menganalisis dan membuat kesimpulan terhadap segala bentuk informasi yang diterima. Sebelum membuat keputusan, pelajar Pancasila harus benar-benar menggunakan pikiran dengan baik dalam menganalisa fakta, data, dan menggali

informasi sehingga keputusan yang diambil dapat objektif dan tepat.

Dengan mempunyai karakter bernalar kritis, seseorang juga mampu untuk memecahkan masalah dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari karena terbiasa hidup dengan sistematis. Adapun elemen-elemen dari bernalar kritis adalah:⁸⁸

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya.

Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

⁸⁸ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, ,* hlm.30

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya.

Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

f. Dimensi Kreatif

Maksud indikator kreatif ini adalah peserta didik yang memiliki nilai-nilai pelajar pancasila harus mampu menghasilkan dan membuat perubahan terhadap ide-ide yang sudah dibuat. Terdapat faktor kunci yang terdapat dalam indikator kreatif yaitu gagasan yang orisinal dan dapat menhasilkan karya yang orisinal pula. Elemen penting tersebut berguna untuk peserta didik agar tidak mempunyai sikap menjiplak atau meniru terhadap karya dari orang lain tanpa adanya tanggung jawab yang dapat merugikan orang lain. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari:⁸⁹

1) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya.

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan

⁸⁹ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, ,* hlm.34

mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat

pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

5. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui:⁹⁰ *Pertama*, budaya satuan pendidikan, yaitu kebijakan, aturan berinteraksi dan berkomunikasi, serta norma yang berlaku di satuan pendidikan. *Kedua*, kegiatan intrakurikuler, yaitu kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama di sekolah. *Ketiga*, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan pendidikan. *Keempat*, kegiatan ekstrakurikuler, yaitu sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk dapat dijadikan sebagai sarana dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter pelajar secara optimal.

⁹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), hlm. 3.

6. Relasi Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila sangat terikat satu sama lain dan saling melengkapi. pendidikan karakter merupakan bagian utama dalam membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang terdapat dalam profil pelajar pancasila. Pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik sedangkan profil pelajar pancasila merupakan implementasi dari pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.⁹¹

Bentuk usaha mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi pelajar. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan akan menjadi budaya dan budaya yang terus dilakukan akan menjadi sebuah karakter. Keberhasilan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila akan bisa tercapai apabila orangtua, pendidikan, peserta didik dan semua instansi di masyarakat bekerjasama untuk mewujudkannya.⁹² Tanpa pendidikan karakter yang kuat, tujuan menciptakan peserta didik profil pelajar pancasila tidak akan tercapai.

⁹¹ Warsono, “Pendidikan Karakter Dan Profil Pelajar Pancasila,” *Conference of Elementary Studies*, 2022, hlm. 631–40.

⁹² Ritasarifianu Laghung, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.

Profil pelajar pancasila juga sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹³ Dari rumusan tersebut, tujuan pendidikan karakter memiliki enam ciri utama yang selaras dengan dimensi profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Nasional dikatakan berhasil apabila dapat mencetak peserta didik yang mempunyai jiwa profil pelajar pancasila.⁹⁴

⁹³ Pementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 19.

⁹⁴ Rizal Khoirul Umam, “ImplementasiProgram Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 13 Malang”, Skripsi (Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), hlm. 36.

Di samping pendidikan karakter yang menjadi bagian terpenting dari proses pendidikan. Pendidikan karakter dan profil pelajar pancasila juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia yang besesuaian dengan urgensi zaman. Pada profil pelajar pancasila, peserta didik tak sekedar dibentuk jadi cerdas tapi mengedepankan pembentukan karakter bersesuaian dengan nilai pancasila.⁹⁵ Profil pelajar pancasila memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan karakter peserta didik yang baik dan berakhhlak mulia, menjunjung tinggi nilai moral dan etika, serta bersedia dalam berkontribusi di masyarakat berdasarkan pancasila. Memperkuat profil pelajar pancasila, memudahkan anak-anak Indonesia bertumbuh jadi generasi berkarakter serta cerdas pula, mampu menjalani dunia kerja serta periode globalisasi yang bakal tiba. Selain itu, pendidikan karakter dapat membantu menciptakan pelajar yang bertanggungjawab dan bermatabat.⁵⁶

⁹⁵ <https://www.smksantoaloisius.sch.id/berita/detail/428762/profil-pelajar-pancasila-sebagai-pilar-pembentukan-karakter/> diakses pada 25 februari 2025.

BAB III

MENGENAL SYAIKH AZ-ZARNUJI DAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*

A. Biografi Syaikh Az-Zarnuji

Syaikh az-Zarnuji merupakan pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum*, kitab yang sangat popular dikalangan pondok pesantren dan bahkan salah satu kitab wajib yang dipelajari oleh para santri disana. Syaikh az-Zarnuji memiliki nama lengkap Imam al-Faqih al-'Alim Burhanuddin az-Zarnuji.⁹⁶ Menurut Aliy As'ad dalam bukunya yang mengutip pendapat Yusuf Alyan Sarkis, kata syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan az- Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji.⁹⁷

Dalam tesis yang ditulis oleh Awaludin Pimay menyebut nama lengkap syaikh az-Zarnuji dengan nama berbeda. Dalam tesisnya, Khoeruddin al-Zarkeli mengemukakan bahwa nama az-Zarnuji adalah Nu'am bin

⁹⁶ Imam az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, (Solo: Pt. Aqwam media profetika, 2019) hlm. xxiii.

⁹⁷ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. Ii.

Ibrahim bin Kholil al-Zarnuji Tajuddin.⁹⁸ Di sisi lain, ia juga menyebut nama lengkapnya adalah Syekh Tajudiin Nuam bin Ibrahim bin Kholil Az Zarniji.⁹⁹

Mengenai riwayat hidup, tanggal dan tempat kelahiran syaikh az-Zarnuji juga terjadi ketidakjelasan, hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Abdul Qadiri Ahmad dalam Awwaludin Pimay, bahwa sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup penulis kitab tersebut.¹⁰⁰ Beberapa kajian terhadap kitab ta'lim, juga tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya. Namun melihat dari nisbahnya syaikh az-Zarnuji berasal dari kota yang bernama Zarnuj, yaitu suatu daerah yang dinisbatkan (diambil) dari nama sebuah kampung yang menurut al-Qarasyi berada di Turki.

Sedangkan menurut Yaqut al-Hamami menisbatkan kata Az-Zarnuji kepada sebuah perkampungan yang terletak di Turkistan, di seberang sungai Tigris.¹⁰¹

⁹⁸ Awaludin Pimay, Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali Dan Al- Zarnuji), *tesis PPS IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), hlm. 29-30.

⁹⁹ Dwi Yuniar, “Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2002), hlm. 33.

¹⁰⁰ Awaludin Pimay, Konsep Pendidik Dalam Islam ...”, hlm. 30.

¹⁰¹ Tim Pakar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (Malang: UIN Malang press, 2009), hlm 267.

Adapun menurut sebagian peneliti menyebutkan bahwa kota Zarnuj dalam peta sekarang masuk wilayah Afganistan karena kota tersebut berada didekat kota Khoujanda'.¹⁰²

Dalam buku “Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 Tahun Prof. H. Munawir Sadzali, MA.” Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang az-Zarnuji berdasar pada data dari Ibn Khalikan.¹⁰³ Menurutnya imam az-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fiqh. Imam Zada juga berguru pada syekh Ridau al-Din an Nishapuri (wafat antara Tahun 550 dan 600) dalam bidang mujahadah. Kepopuleran imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar rukn (sendi). Mereka antara lain Rukn ad-Din al-Amidi (wafat: 615) dan Rukn ad- Din at-Tawusi (wafat: 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sezaman dengan syaikh Rida ad- Din an-Nisaphuri yang hidup antara tahun 500-600 H.¹⁰⁴

Adapun mengenai tahun wafatnya terdapat beberapa

¹⁰² Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. ii

¹⁰³ Sudarnoto Abdul Hakim, dkk, *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 tahun prof. Dr.H. Munawir Sadzali, MA*, (Yogyakarta: LPMII, 1995), hlm. 20.

¹⁰⁴ Muhammad Abu Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan- Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 371.

pendapat. Pendapat pertama menyatakan beliau wafat tahun 591 H/1195 M. Pendapat kedua menyatakan tahun 840 H/1243 M. Ada pula yang mengatakan beliau wafat di tahun 620 H/1223 M, pendapat ini dikuatkan oleh al-Qurasyi dalam kitab *al-Jawahir al- Mudhiyyah* bahwa az-Zarnuji sezaman dengan Nu'man bin Ibrahim pengarang kitab *al-Muadha* yang wafat tahun 640 H/1242 M. Jadi ada kemungkinan wafat pada tahun tersebut, karena beliau sezaman dengan An-Nu'man atau dalam kata lain az-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga dari abad ke-7 H.¹⁰⁵

B. Riwayat Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji

Pembahasan mengenai riwayat pendidikan dari syeikh az-Zarnuji dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh Djudi yang mengatakan bahwa “Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain”.¹⁰⁶ Dimana kedua kota tersebut merupakan pusat bergulirnya proses pendidikan yang pada waktu itu masih memakai masjid-masjid sebagai lembaga institusi pendidikan. Masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta’lim yang diasuh

¹⁰⁵ Elok Tsuroyyah Imron, “*Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghozaly dan al-Zarnuji*”, hlm. 65.

¹⁰⁶ Djudi, “Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi Etik Kitab Ta’lim al-Muta’lim”, *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 41.

antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Waidi, Muhammad bin Muhammad bin Abd as-Satar al-Amidi dan lain-lainnya.

Az-Zarnuji tidak memberikan informasi tentang kehidupannya baik yang menyangkut biografi keluarga maupun pendidikannya, sehingga untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan intelektualitasnya adalah dengan mengetahui nama-nama guru yang didatanginya dan isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim* termasuk nukilan-nukilan pendapatnya, bahwa akan diketahui kecenderungan pola pikir al-Zarnuji yang tertuang dalam buku tersebut. Adapun guru-guru syaikh az-Zarnuji yang pernah belajar langsung adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakat Al-Marghinani, Ulama' besar bermadzab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzabnya (w. 593 H/1195 M).
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, Beliau Ulama' besar ahli fiqh bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya (w. 573 H/1177 M).

¹⁰⁷ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terjemahan: Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm. 49.

3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang Ulama' ahli fiqh bermadzab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam (w. 576 H/1180).
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, Ulama' ahli fiqh bermadzab Hanafi, pengarang kitab *Badai'us Shanai'* (w. 587 H/1191 M).
5. Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (w. 600 H/ 1204 M).
6. Ruknuddin al-Farghani yang digelari al-Adib al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqh bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair (w. 594 H/10987 M).

Jika melihat guru-guru Syaikh az-Zarnuji tersebut, beliau hidup sekitar akhir abad 12 dan awal abad ke-13 M (591-640 H/1195-1243 M). Dalam catatan sejarah, pada tahun itu di era dinasti abbasyiyah merupakan zaman dimana peradaban islam mencapai puncak kejayaan terutama dalam bidang pendidikan islam dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Diantaranya adalah Masrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham Al- Mulk (457 H/1106 M), Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin

Muhammad Zanki (563 H/1167 M). Madrasah Al-Mustansyiroh yang didirikan oleh Kholifah Abbasiyah Al-Mustansir Billah di Baghdad (631 H/1234 M).¹⁰⁸

C. Karya-Karya Syaikh Az-Zarnuji

Karya termasyhur az-Zarnuji adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al- Ta'allum*, sebuah kitab yang masih bisa dipelajari dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Menurut beberapa sumber, menyatakan bahwa kitab ini merupakan satu-satunya yang dihasilkan oleh al Zarnuji. Akan tetapi menurut peneliti yang lain, *Ta'lim al- Muta'allim* merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh az- Zarnuji. Seorang orientalis, M. Plessner misalnya, mengatakan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya az-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa az-Zarnuji memiliki karya lain, akan tetapi banyak yang hilang, karena serangan tentara mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota baghdad pada tahun 1258 M.

Pendapat Pleesner ini dikuatkan oleh Muhammad Abdul Qadir Muhammad. Menurutnya, minimal ada dua alasan bahwa az-Zarnuji menulis banyak karya, yaitu al- Zarnuji sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajianya. Beliau menyusun metode pembelajaran yang di khususkan agar para siswa sukses

¹⁰⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 106.

dalam belajarnya. Jadi tidak masuk akal bagi az-Zarnuji, yang pandai dan bekerja lama dalam bidangnya, hanya menulis satu buku dan ulama ulama yang hidup semasa dengan az-Zarnuji telah menghasilkan banyak karya, maka mustahil bagi az-Zarnuji bila hanya menulis satu buku..

D. Kondisi Sosial Politik Syaikh Az-Zarnuji

Berdasarkan waktu diperkirakannya sebagai masa hidup az-Zarnuji pada akhir abad ke-6 H atau akhir abad ke-12 M, maka diperoleh informasi data tentang keadaan politik yang berlangsung. Pada saat itu, terjadi kemerosotan dan kemunduran daulah Bani Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H. Pada masa ini, dunia Islam mengalami situasi politik yang sangat memanas, bahkan terjadi kontak senjata secara besar-besaran hingga peristiwa tersebut diabadikan dengan istilah perang salib. Perang salib terjadi beberapa kali sejak tahun 1097 M sampai dengan 1291 M.¹⁰⁹

Pada periode yang sama daulah Abbasiyah sedang memasuki periode ke empat yaitu pada tahun 447 H/1055 M sampai 590 H/1194 M, dimana masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan khalifah abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki ke dua, dan pada periode ke lima tahun 590 H/1194 M sampai 656 H/1258 M, pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari pengaruh dinasti lain, akan tetapi

¹⁰⁹ Muhammad Sayid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dan Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 173.

kekuasaan khalifah hanya efektif disekitar kota Baghdad.¹¹⁰

Terjadinya disintegrasi politik dalam dunia Islam pada waktu itu menjadikan pemerintahan Islam sulit untuk mengendalikan kekuasaanya di daerah-daerah yang jauh, sehingga memberi ruang musuh-musuh Islam untuk menyerang, seperti bangsa Mughol yang secara telak meruntuhkan kekuasaan Islam terutama di daerah asia tengah dan sekitarnya. Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya “*Tarikh Falsafatil Islam fil Masyriq wal Maghrib*” yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah. Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan daulat-daulat (kesultanan) yang berdiri sendiri-sendiri.¹¹¹

Hal senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti, bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari

¹¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 79.

¹¹¹ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Amin Press, 1997), hlm.101

pemerintahan pusat.¹¹² Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya dinasti buwaihiyyah (320-447 H/ 932-1055 M), dinasti Saaljuk (saljuk besar) didirikan oleh Rukh al-Din Abu Thalib Thughrul Bek ibn Mika'il ibn Saljuk ibn Tuqa, yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H/ 1037-1127). Dua dinasti ini yang memerintah pada masa az-Zarnuji serta dinasti Ayubiyah (564- 648 H/ 1167-1250 M).¹¹³

Di zaman kaum saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibukota kerohanian tempat persemayaman khalifah abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan, dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di Baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum saljuk. Dan pengaruh politik terus berada di ibukota kaum saljuk di nisabur kemudian di Raiyi.¹¹⁴

Dalam zaman inilah para ulama' dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan filosof bahkan dalam bidang ilmu hikmah (ilmu pengetahuan umum) pada umumnya juga menuai kecaman. Kecaman tersebut keluar

¹¹² Awwaludin Pimay, *Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali dan Al-Zarnuji)*, , hlm. 33.

¹¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, , hlm. 65-66.

¹¹⁴ Ahmad Salabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, terj. Labib Muhammad, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 340.

dari fatwa-fatwa ulama yang tergolong fatnatik terhadap ilmu keagamaan. Seperti Ibnu Kaldun yang menganggap ilmu filsafat memiliki mudharat yang sangat besar bagi agama. Bukan hanya Ibnu Kaldun, ulama-ulama yang lain seperti az-Zarnūjī, al-Ghazali, dan Abu Hanifah turut memberikan pendapat yang sama. Kecaman ini menjadi semakin kuat, setelah fatwa tersebut didukung oleh Bani Saljuk atau penguasa-penguasa berdarah Turki. Tindakan yang diambil oleh Bani Saljuk untuk mendukung fatwa ulama yang demikian yaitu dengan membangun madrasah-madrasah yang di dalamnya digunakan untuk menanamkan faham-faham tersebut, dan semua madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama.¹¹⁵

Fazlur Rahman dalam bukunya Islam dan modernitas, menggambarkan kegiatan intelektual yang dilakukan pada umumnya waktu itu dengan pernyataan sebagai berikut:

Suatu perkembangan besar yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan Islam adalah penggantian naskah-naskah mengenai teologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya. Sebagai materi-materi pengajaran tertinggi, dengan komentar-komentar dan superkomentar-superkomentar. Proses pengkajian komentar-komentar menghasilkan keasikan dengan detil-detil yang pelik dengan mengesampingkan masalah-masalah pokok dalam obyek yang dikaji. Perselisihan pendapat (jadal) menjadi prosedur yang paling digemari untuk memenangkan suatu poin, dan hampir-hampir menggantikan upaya

¹¹⁵ Busyairi Madjid, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*,, hlm. 101-102.

intelektual yang asli untuk membangkitkan dan menangkap masalahmasalah yang riil dalam obyek yang dikaji.¹¹⁶

Prof. Dr. Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa zaman kaum saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dasarnya telah dirintis oleh Nizamul Mulk wazir kepada Alb Arislan dan Malik Syah. Wazir yang berilmu pengetahuan ini telah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakannya, yaitu Nizamiyah. Sekolah- sekolah tersebut terdapat di tempat-tempat sebagai berikut: Baghdad, Balkan, Nisabur, Haraf, Afghan, Basrah, Marwqa, Amal dan Mausil. Menurut as-Subki, Nizamul Mulk mempunyai sekolah di setiap kota di Iraq dan Khurasan.¹¹⁷

Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan. Kondisi diatas amat menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ ulama`. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Az-Zarnuji dinilai termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Ghozali dan lain sebagainya.¹¹⁸

¹¹⁶ Azlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm.43.

¹¹⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, terj. Labib Muhammad, hlm. 351.

¹¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna,1988), hlm. 99

E. Gambar Umum Tentang Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Di Indonesia, kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang sangat popular. Hampir disetiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren, kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi menu wajib yang harus dipelajari dan dikaji disana. Kitab ini ditulis oleh Syaikh az- Zarnuji, seorang tokoh pendidikan Islam yang namanya tidak asing lagi ditelinga para santri di Indonesia.

Menurut Yusuf Alyan dalam pengantar Aliy As'ad dalam buku terjemah *Ta'limul Muta'allim*, mengatakan:

“Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukoddimah oleh Plessner, di Marsadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307H menjadi 24 halaman, di Mesir tahun 1300 H menjadi 40 halaman, tahun 1307 H menjadi 52 halaman, dan juga tahun 1311 H.¹¹⁹ Dalam wujud naskah berharakat dapat ditemukan dari penerbit Al Miftah, Surabaya.

Kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqotut Ta'allum* pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru, tapi tanpa judul sendiri oleh Syaikh Ibrahim Bin Ismail, dan selesai ditulis

¹¹⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, pengantar penerjemah*, hlm. iv.

pada tahun 996 H.¹²⁰ Menurut Syaikh Ibrahim Bin Ismail, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya dilingkungan pelajar maupun para guru. Terutama, dimasa pemerintahan Murad Khan Bin Salim Khan.¹²¹ Menurut Aliy As'ad, masa tersebut merupakan abad ke 16 Masehi.¹²²

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini ditulis oleh Az-Zarnuji untuk mengungkapkan keprihatinannya tentang keadaan para pembela ilmiah saat itu. Ia melihat banyak orang yang sudah lama belajar, meski memiliki banyak ilmu namun tidak bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pengetahuan tidak ada artinya bagi hidup mereka. Dalam hal ini, az-Zarnuji menjelaskan dalam "*Ta'limul Muta'allim*", artinya sebagai berikut:

“Setelah saya amati banyak pencari ilmu (pelajar, santri, dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengalaman dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak. Oleh karenanya, dengan senang hati saya akan menjelaskan kepada mereka mengenai metodologi

¹²⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, pengantar penerjemah*, hlm, iv-v.

¹²¹ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Dar Al-Ilm, tt), hlm, 2.

¹²² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, pengantar penerjemah*, hlm. v.

belajar berdasarkan apa yang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk- petunjuk yang saya dengar dari para guru yang cerdik cendikia. Penyusunan buku ini mendapat kebahagian dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Buku ini saya susun setelah memohon petunjuk kepada Allah SWT.”¹²³

Mereka sebenarnya tekun belajar namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab mereka pada umumnya salah jalan, yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi ketika belajar sebagaimana disebutkan dalam kitab ini. Padahal siapa saja yang salah jalan pasti tersesat dan gagal tujuannya, baik sedikit atau banyak, kecil maupun besar. Secara tidak langsung tujuan dari az-Zarnuji menggarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara kontinyu.

Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* ini, memiliki keistimewaan yang terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan- akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip- prinsip dan strategi belajar

¹²³ Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, Terjemah *Ta’lmul Muta’llim* (Surabaya : Al-Miftah, 1996), hlm. 8.

yang didasarkan pada moral religius.¹²⁴ Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini menjelaskan tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh az-Zarnuji yang terbagi menjadi 13 bab/pokok-pokok pikiran (fasal), yaitu:

1. Bab tentang definisi ilmu, fiqh dan keutamaanya

(Mahiya al-Ilmu wa al-Fiqh wa Fadhlahi)

Dalam bab ini, syaikh az-Zarnuji berpendapat bahwa ilmu adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang, maka hal yang diungkapkan akan menjadi jelas, bagi seseorang yang memiliki sikap tersebut.¹²⁵ Beliau berpendapat bahwa setiap muslim dan muslimah tidak berkewajiban mempelajari semua ilmu, tetapi berkewajiban mempelajari ilmu yang dibutuhkan saat itu. Sebagaimana dikatakan:

أفضل العلم علم الحال وأفضل العمل حفظ الحال

Ilmu yang paling utama ialah ilmu hal (ilmu yang dibutuhkan pada saat itu), dan sebaik-baik amal adalah menjaga amal yang dituntut saat itu.¹²⁶

Maka wajib bagi setiap pelajar muslim untuk belajar ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari bagi setiap individu (fardhu 'ain). Contohnya: ilmu tentang tauhid, ilmu tentang sholat, zakat puasa, dan haji bila wajib

¹²⁴ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 14.

¹²⁵ Az-Zarnuji, *Kajian & Analisis taklim muta'allim*, Terj. Nailul Huda, dkk (Kediri: santri salaf press, 2020), hlm.7.

¹²⁶ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Sumber Makmur Barakah, 2023), hlm.7.

baginya. Adapun mempelajari ilmu yang dikerjakan pada saat tertentu, itu hukumnya fardhu kifayah. Artinya, bila disuatu daerah ada yang telah melakukannya, maka kewajiban itu gugur bagi yang lain. Namun apabila tidak seorangpun yang melakukannya, maka semua orang bersama- bersama menanggung dosa.

Setelah dipaparkan definisi ilmu, kemudian dikemukakan juga definisi fiqh, Imam Abu Hanifah berkata:

الفقه معرفة النفس ما لها وما عليها

Fiqh adalah pengetahuan diri tentang hal-hal yang berguna, dan hal-hal yang berbahaya bagi diri seseorang.¹²⁷

Dalam pasal ini juga dijelaskan bahwa ilmu adalah sifat khusus yang hanya dimiliki oleh manusia. Karena semua hal selain ilmu, seperti pemberani, kuat, dermawan, belas kasih, selain ilmu bisa dimiliki manusia dan binatang. Dengan ilmu ini Allah ta'ala mengutamakan adam di atas para malaikat.

2. Bab tentang niat dalam belajar (*al-Niyyah Hal al-Ta'allum*)

Menurut az-Zarnuji, niat belajar yang benar adalah belajar semata- mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama Islam. Sedangkan jika

¹²⁷ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, hlm. 17.

penuntut ilmu yang terbersit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah. Sebagaimana tertuang dalam syair:

من طلب العلم للمجاد فاز بفضل من الرشاد

فيما لخسران طالبيه لنيل فضل من العباد

Barangsiapa yang menuntut ilmu karena akhirat, maka ia akan meraih keutamaan berupa petunjuk (atas agama yang lurus), Duhai betapa meruginya orang-orang yang mencari ilmu karena ingin mendapat pujian dari manusia.¹²⁸

Maka seyogyanya seorang penuntut ilmu memperhatikan hal itu, maka jangan sampai ia palingkan semua itu hanya untuk kepentingan dunia yang hina, sedikit dan fana. Kecuali apabila jabatan tersebut gunakan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak masalah.

3. Bab tentang memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan (*Ikhtiyar al-'ilm wa al-Ustadz wa al-Syarik wa al-Tsabat Alaihi*)

Seyogyanya setiap pelajar memilih ilmu yang terbaik baginya dari setiap ilmu. Salah satu ilmu yang perlu diprioritaskan adalah ilu tauhid (mengenal Allah).

¹²⁸ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*,, hlm.21 .

Adapun dalam memilih guru, sebaiknya seorang pelajar memilih guru yang lebih alim (pandai), wara' (bermartabat), dan lebih tua. Adapun dalam memilih teman, terdapat suatu prinsip yang termuat dalam suatu syair, yaitu:

عن المرء لا تسأله وابصر قرينه
فإن القرین بالمقارن يقتدي
فإن كان ذا شر فجانبه سرعة وإن كان ذا خير فقارنه تهتدي

Jika kamu ingin mengetahui keadaan seseorang kamu tidak perlu bertanya kepadanya, tapi cukuplah kamu lihat temannya, sebab teman itu mengikuti teman dekatnya. Jika temannya seorang yang jahat, maka cepat-cepatlah jauhi ia, tetapi jika orang yang baik maka bertemanlah barangkali kamu mendapat petunjuk.¹²⁹

Maka hendaknya seorang pelajar memilih teman yang tekun, wara', bertabiat lurus, serta tanggap, dan menjauhi teman yang malas, suka mengosongkan waktu dengan sia-sia, banyak bicara hal-hal yang tidak bermanfaat, dan suka memfitnah.

4. Bab tentang memuliakan ilmu dan para ulama atau cendekiawan (*Ta'dzim al-Ilmu wa Ahlihi*)

Penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu, ulama (ahli ilmu) dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Tanpa demikian penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang

¹²⁹ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, hlm. 32.

membuat pendidiknya rela, menjauhkan amarahnya, dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah. Sebuah Syair mengungkapkan:

لَا ينصحان إِذَا هُمَا لَمْ يَكْرِمَا
إِنَّ الْمَعْلُومَ وَالْطَّيِّبَ كَلَا هُمَا

فَاصْبِرْ لَدَائِكَ إِنْ جَفُوتْ طَبِيبَهَا وَاقْعَنْ بِجَهَلِكَ إِنْ جَفُوتْ مَعْلُومَا

Sesungguhnya guru dan dokter itu tidak akan memberikan nasehat jika keduanya tidak dihormati. Maka sabarlah merasakan sakitmu jika engkau mengabaikan pemberi obat (dokter), dan terimalah kebodohanmu jika kamu mengabaikan guru.¹³⁰

Maksudnya, bahwa guru dan dokter enggan berbuat baik kepada para pelajar dan orang sakit jika keduanya tidak dihormati. Mereka juga enggan mengasihi sehingga tidak memberi nasehat kepada orang sakit atau pelajar. Maka bersabarlah merasakan sakitmu jika engkau mengabaikan dokter dan jangan memaksakan nya untuk mengobati. Demikian juga murid yang mengabaikan gurunya, harus siap menerima kebodohan karena ilmu yang diajarkannya tidak akan memberikan manfaat.

5. Bab tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, kontiunitas dan, dan cita- cita luhur (*al-Jadd wa al-Muwadzabah wa al-Himmah*)

¹³⁰ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul Muta 'allim*,..., hlm. 38.

Az-Zarnuji memberikan penjelasan bahwa penuntut ilmu hendaklah belajar dengan bersungguh-sungguh dan rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap permulaan dan akhir malam, yakni waktu antara waktu maghrib dan isya, waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Syaikh Imam Al Ajal Ustad Sadiduddin pernah membacakan syair gubahan imam Syafi'i kepada Syaikh Az-Zarnuji, yaitu:

الجَدِ يَدْ نِى كُلْ أَمْرٍ شَاسِعٍ وَالْجَدِ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مَغْلُقٍ

Bersungguh-sungguh itu dapat mendekatkan segala perkara yang jauh, dan berasungguh-sungguh dapat membuka segala pintu yang tertutup.¹³¹

Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau memiliki kesungguhan tetapi tidak memiliki cita-cita yang tinggi, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit.

6. Bab tentang permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya (*Bidayah al-Sabaq wa Qadruhu wa Tartibuhu*)

¹³¹ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*..., hlm.45.

Az-Zarnuji menegaskan bahwa hendaklah penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut merupakan hari yang mulia, dimana Allah menciptakan cahaya pada hari tersebut. Menurut Syekh Burhanuddin, Imam Abu Hanifah dan Syekh Abu Yusuf Al-Hasmadany memulai perbuatan-perbuatan baiknya, termasuk belajar pada hari rabu. Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي يَوْمٍ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ

Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali akan berakhiri sempurna.¹³²

Karena hari rabu merupakan hari dimana Allah menciptakan Nur (cahaya). Dengan demikian hari rabu merupakan hari penuh berkah bagi orang-orang mukmin.

Adapun ukuran belajar pada tahap awal atau dasar adalah pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah diulang dua kali. Kemudian setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit dari ilmu tersebut. Selain itu, pemula dalam belajar hendaknya dipilihkan kitab-kitab yang kecil, ringkas, dan praktis, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan

¹³² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*,... hlm. 61.

kebosanan. Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu untuk menghitung berapa kali ia harus mengulangi pelajarannya, serta selalu berusaha untuk memenuhi target tersebut.¹³³

7. Bab tentang tawakkal (*al-Tawakkul*)

Bagi orang yang menuntut ilmu harus selalu bertawakkal kepada Allah dan jangan sampai terganggu dengan urusan rizki. Karena orang yang hatinya terpengaruh oleh urusan rizki, baik makanan maupun pakaian, maka akan sulit untuk meraih akhlak mulia dan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu.¹³⁴ Oleh karena itu, buatlah setiap orang sibuk dengan perbuatan baik, jangan sampai ia sibuk dengan godaan. Hal tersebut bertujuan agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi sehingga fokus bagi penuntut ilmu hanyalah belajar. Dalam sebuah syair disebutkan:

دع المكارم لا ترحل لبغيتها واقعد فإنك انت الطاعم الكاسي

Tinggalkan kemuliaan, janganlah kamu mencarinya, dan duduklah dengan tenang, kau akan makan dan berpakaian.¹³⁵

¹³³ Az-Zarnuji, Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terj. A. Ma'ruf Asrori, , hlm. 95-96.

¹³⁴ Az-Zarnuji, Etika Belajar, , hlm. 98.

¹³⁵ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim* , hlm. 78

8. Bab tentang menghasilkan ilmu (*Waqt al-Tahsil Ilmi*)

Syiekh az-Zarnuji berpesan bahwa waktu yang paling cemerlang dalam belajar adalah awal masa muda, wakut sahur dan waktu antara magrib dan isya'. Akan tetapi, sebaiknya orang yang menuntut ilmu memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain. Muhammad Ibnu al-Hasan tidak tidur semalaman untuk mempelajari buku bukunya. Apabila ia merasa jenuh mempelajari suatu ilmu, maka ia berpindah untuk mempelajari ilmu yang lain. Ia juga menyediakan air untuk menghilangkan ngantuknya, sebab ia berpedapat bahwa kantuk itu berasal dari panas, maka untuk menghilangkannya harus dengan air yang dingin.¹³⁶

9. Bab tentang kasih sayang dan nasehat (*al-Syafaqah wa al-Nashihah*)

Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Jangan sampai berperasangka buruk dan melibatkan diri dalam permusuhan, mau memberi nasihat kepada orang lain dan tidak mempunyai sifat hasad. Sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka kejelekan diri

¹³⁶ Az-Zarnuji, *Etika Belajar.....*, hlm. 103-104.

sendiri. Seorang penyair berkata:

إِذَا شَئْتَ أَن تُنْقِي عَدُوكَ رَاغِمًا وَتُقْتِلَهُ غَمَا

فَرِمُ الْعَلَا وَازْدَدْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّهُ مِنْ أَزْدَادِ عِلْمٍ لِمَا زَادَ حَاسِدَهُ غَمَا

Jika engkau menginginkan musuhmu mati terhinadan terbakar derita, maka capailah kemuliaan, tambahlah ilmu, sebab orang dengki akan bertambah kesusahannya apabila melihat orang yang didengki bertambah ilmunya.¹³⁷

Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu harus selalu berbuat baik kepada diri sendiri dan jangan sampai sibuk memikirkan usaha untuk mengalahkan musuh. Apabila dirimu telah dipenuhi oleh kebaikan maka musuhmu akan hancur dengan sendirinya.

10. Bab tentang mengambil faedah (*al-Isifadah*)

Hendaklah bagi penuntut ilmu bersikap istifadah atau memanfaatkan waktu untuk belajar disetiap kesempatan. Az-Zarnuji memberikan methode dengan cara selalu membawa bolpoin dan buku catatan dimanapun dan kapanpun. Sebagaimana beliau mengutip sebuah kata mutiara:

مِنْ حَفْظٍ فَرِمُ الْعَلَا وَمِنْ كِتَابٍ شَيْأَ قَرَأَ

Seseorang yang menghafal maka hafalannya itu akan hilang, sedangkan yang menulis suatu hal maka hal itu

¹³⁷ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul Muta 'allim*,..., hlm.83.

akan tetap abadi.¹³⁸

Orang yang menuntut ilmu sebaiknya juga harus menyempatkan diri untuk berkunjung kepada sesepuh dan mengambil ilmu dari mereka selama masih ada kesempatan untuk bertemu. Sebagaimana syair yang dikemukakan syaikhul islam di dalam kitab masyikhotih:

لَهْفَا عَلَى فَوْتِ التَّلَاقِ لَهْفَا مَا كُلَّ مَا فَاتَ وَ يَفْنِي يَلْفِي

Sayang seribu sayang, atas berlalunya sebuah perjumpaan, aduh sangat merugi. Semua hal yang tela berlalu dan sirna tidak akan pernah dijumpai lagi.¹³⁹

11. Bab tentang wara' (*al-Wara'*)

Az-Zarnuji menganjurkan kepada orang menuntut ilmu untuk menjaga dirinya dari perkara haram (wara'), sebab dengan begitu ilmu yang diperolehnya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah. Dalam masalah ini sebagian ulama meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang tidak berlaku wara' di waktu belajarnya, maka Allah memberinya tiga macam bencana, di antaranya: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di perkampungan orang-orang bodoh, dan dijadikan

¹³⁸ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*....., hlm.86.

¹³⁹ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*...., hlm. 8.

khadim (pembantu) sang pengusa.¹⁴⁰

Diantara perbuatan wara' yaitu menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur, dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, menjaga dan menjahui orang yang rusak kelakuanya, suka berbuat maksiat dan suka menganggur, sebab pergaulan sangat besar pengaruhnya. Menghadap kiblat waktu belajar, melakukan sunah- sunah Nabi dan juga mohon do'a kepada ulama, memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara khusyuk. Sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya.¹⁴¹

12. Sesuatu yang menyebabkan hatal dan lupa (*Fi Ma Yuritsu alKhifdz wa Ma Yuritsu al-Nisyyan*)

Az-Zarnuji menjelaskan beberapa sebab yang paling kuat agar mudah dalam menghafal adalah kesungguhan hati, kontinuitas, meminimalisir makan, serta melaksanakan shalat malam. Beliau juga menambahkan membaca al-qur'an termasuk salah satu penyebab mudah hafal. Adapun hal yang dapat menyebabkan mudah lupa adalah perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi.

¹⁴⁰ Yundri Akhyar, "Metode Belajar Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariqat At-Ta'allum", *Al-Fikri: Jurnal Ilmiah Keislaman*, (Vol. 7, No. 2, Juli 2008), hlm. 337.

¹⁴¹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi*, ..., hlm. 123.

Sebagaimana dikatakan dalam syair:

شکوت إلی وکیع سوء حفظی
فارشدنی إلى ترك
المعاصی

Aku adukan kepada ki Waki' akan lemahnya hafalanku, ia pun memberikan ku sebuah petunjuk, untuk meninggalkan kemaksiatan.¹⁴²

Selain itu, makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan yang terdapat pada batu nisan, berjalan disela-sela unta yang terkait, membuang kutu yang masih hidup ke tanah dan membelenggu pada palung tengku kepala, semua itu juga dapat menyebabkan mudah lupa.

13. Sesuatu yang bisa menarik dan menolak rizki, dan sesuatu yang bisa memanjangkan dan memendekkan Umur (*Fi Ma Yajlibu alRizq wa Ma Yamna uhu wa Ma Yazid al-Umr wa Ma Yunqishu*)

Az-zarnuji menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar mengetahui hal-hal yang dapat menambah rizki, umur dan lebih sehat. Sehingga dapat mencerahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah mengerjakan sholat dengan ta'dzim, khusyu', sempurna rukun, wajib dan kesunahanya. Demikian

¹⁴² Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul Muta 'allim*,..., hlm. 96.

pula dengan melakukan sholat dluha, membaca surat al- Waqiah (khususnya di malam hari), al- Mulk, al- Muzammil, al-Lail, dan al- Insyirah. Selain itu juga datang ke masjid sebelum adzan, melakukan shalat fajr, shalat witir di rumah dan berbagai macam do'a untuk dikaruniai rizki. Sedangkan sebab-sebab kefakiran diantaranya adalah tidur waktu shubuh, menulis dengan menggunakan pen yang rusak, menyisir dengan menggunakan sisir yang rusak, tidak mau mendoakan orang tuanya, memakai serban dengan duduk, memakai celana dengan berdiri, bakhil, irit, berlebihan, malas, meremehkan terhadap segala sesuatu. Semua itu dapat menyebabkan kefakiran.¹⁴³

BAB IV

PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RELEVANSINYA

DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM

KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM

¹⁴³ Az-Zarnuji, *Etika Belajar*,, hlm.137-139.

A. Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji memberikan banyak nasihat untuk para peserta didik dalam mencari ilmu. Dalam nasihat-nasihat tersebut mengandung banyak nilai-nilai yang harus dikaji, bahkan nilai-nilai yang ada dalam kitab tersebut masih dipraktikkan sampai saat ini, meskipun kitab tersebut adalah kitab yang telah dikarang pada zaman dinasti abbasiyah. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji menulis pendapat-pendapatnya diselingi dengan hikayat-hikayat, syair-syair dan *matsal-matsal*. Kemudian diperkuat juga dengan pemikiran dan dalil-dalil dari al-Qur'an maupun Hadits. Syaikh Az-Zarnuji bertujuan menulis kitab tersebut semata-mata karena ingin mengungkapkan bagaimana cara yang sepantasnya bagi seorang peserta didik dalam mencari ilmu.

Dari 13 fasal dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Karakter Religius
 - a. Zuhud

Menurut bahasa zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu dengan cara meninggalkannya.¹⁴⁴ Zuhud dalam pengertian ini adalah berusaha mencintai Allah Swt. di atas cinta kepada apa pun dan siapa pun. Seseorang yang memiliki sifat zuhud akan menyerahkan seluruh pengabdiannya hanya kepada Allah Swt. dengan berpaling dan meninggalkan sesuatu yang bersifat kemewahan duniawi.¹⁴⁵ Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* nya, al-Zarnuji mengatakan bahwa:

الزاهد من يتحرز عن الشبهات والمكرهات

Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga diri dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhat (tercela).¹⁴⁶

Zuhud bukanlah konsep yang mengajarkan manusia agar malas dan tidak mau bekerja keras. Karakter zuhud erat kaitannya dengan pendidikan yang menanamkan tentang gaya hidup sederhana dan tidak berlebihan.¹⁴⁷ Pada prinsipnya zuhud masih erat kaitannya dengan gaya hidup sederhana.

b. Tawakkal

¹⁴⁴ Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 78.

¹⁴⁵ Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*, hlm. 81.

¹⁴⁶ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 5

¹⁴⁷ Amar Syukur, *Zuhud di Abad Modern* cet-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 87.

Tawakal maksudnya menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.¹⁴⁸ Bentuk dari nilai karakter tawakal di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah peserta didik tidak merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena orang yang mencari ilmu itu akan dicukupi oleh Allah dengan sendirinya. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah:

مَنْ تَقْرَأَ فِي دِينِ اللَّهِ كُفَىٰ هُمَّهُ اللَّهُ تَعَالَىٰ وَرْزُقُهُ مِنْ حِيتَانَ لَا يَحْتَسِبُ

Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rizki dari arah yang tidak disangkanya.¹⁴⁹

Bagi penuntut ilmu wajib bertwakkal dalam menuntut ilmu. Jangan merasa bingung atau susah dalam urusan rizki. Sebab merasa prihatin dan susah itu tidak akan dapat merubah nasib dan tidak membawa manfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal dan tubuh serta merusak amal-amal kebaikan. Karena semuanya telah ditentukan Allah Swt. Syaikh Az-Zarnuji mengatakan:

¹⁴⁸ Beni Ahmad..., *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 65.

¹⁴⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 34

ولا يعتمد على نفسه وعقله بل يتوكل على الله، ويطلب الحق منه. ومن يتوكل على الله فهو حسنه ويهد به إلى صراط مستقيم.

Sebagai seorang pelajar hendaknya jangan hanya mengandalkan akalnya, Tetapi carilah kebenaran itu dengan serta tawakal kepada Allah Swt dan barangsiapa yang bertawakal kepada kepada Allah Swt., tentu Allah akan memberikan petunjuk-Nya ke jalan yang benar.¹⁵⁰

Dalam bersikap tawakkal inilah terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh penuntut dalam kehidupan sehari-hari, yakni nilai religius dan nilai menghargai prestasi. Tawakal bagi penuntut ilmu bukan berarti meniadakan upaya, dan hanya berpasrah. Tetapi harus ada kerja nyata dan kesungguhan dalam mewujudkan impian. Yaitu bekerja keras dan belajar sungguh-sungguh supaya cita-cita dan impiannya terwujud. Dengan bertawakkal penuntut ilmu dapat semakin dekat dengan Tuhan-Nya serta semakin mempererat hubungan dia dengan Rabb-Nya.

c. Wara'

¹⁵⁰ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul ...*, hlm. 3

Secara harfiah kata wara' berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Wara' juga berarti iffah yaitu mencegah diri melakukan sesuatu yang tidak pantas.¹⁵¹ Oleh karena itu, hendaknya seorang peserta didik selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan hukum halal dan haramnya. Syaikh Az-Zarnuji juga menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki sifat wara' ilmunya akan bermanfaat, belajar lebih mudah, dan memiliki faidah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Sebagaimana dikatakan oleh syaikh Az-Zarnuji:

فَهُمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعُ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعُ، وَالْعِلْمُ لِهِ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ

Selama orang yang mencari ilmu itu mempunyai sikap wira'i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak.¹⁵²

Salah satu contoh sikap wara' dalam belajar yaitu selalu menghindari kenyang, menjauhi banyak tidur dan tidak membicarakan ilmu/hal yang tidak bermanfaat. Sebagaimana dikatakan oleh Az-Zarnuji:

¹⁵¹ Beni Ahmad ..., *Ilmu Akhlak*, hlm. 135.

¹⁵² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul* ..., hlm. 39

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَرَحَّزَ عَنِ الشَّبَابِ وَكَثْرَةُ النَّوْمِ وَكَثْرَةُ
الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ

Termasuk perbuatan wara' adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak berbicara yang tidak berguna.¹⁵³

Dengan demikian, sikap wara' merupakan akhlak yang mulia dan sikap antisipasi diri terhadap apapun yang bisa menjadi aib dan mengedepankan kehati-hatian dalam bertindak. Sehingga keluar dari yang samar menuju yang jelas dan meninggalkan yang meragukan menuju yang tak meragukan. Dalam hal ini, seseorang dituntut untuk mentaati perintah Allah, yakni menghindari perkara yang dilarang oleh Allah SWT

2. Cinta Ilmu

Dalam kitab *Ta 'limul Muta 'allim* dijelaskan bahwa bentuk dari cinta ilmu adalah belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah syair :

وَفَضْلُ وَعْنَوْنَ لِكُلِّ الْمُحَمَّدِ	تَعْلِمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ
مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبِحْ فِي بَحَارِ	وَكُنْ مُسْتَقِدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً
إِلَى الْبَرِّ وَالنَّقْوَى وَأَعْدُلْ قَصْدَ	الْفَوَائِدَ
هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِيُّ إِلَى سُنْنِ الْهَدِيٍّ	تَقْهِفَهُ فَإِنَّ الْفَقِهَ أَفْضَلُ قَائِدَ

¹⁵³ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul* ..., hlm. 39

Belajarlah, sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya dan sumber keutamaan, serta pertanda bagi segaala hal yang dipuji. Jadikanlah hari-harimu untuk menggapai faidah dengan menambah ilmu, dan berenanglah dilautan faidah. Belajarlah ilmu fiqh, karena fiqh itu paling utama-utamanya penuntun pada kebaikan dan taqwa, dan lebih adil-adilnya keadilan. Fiqh adalah ilmu yang menunjukan pada jalan-jalan hidayah, dia mampu sebagai benteng yang menyelamatkan dari segala.¹⁵⁴

Cinta ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diimplementasikan dengan peserta didik belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari dan menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu. Dalam *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan juga bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan shalat (misalnya syarat dan rukunnya).¹⁵⁵ Selanjutnya juga wajib mempelajari Ilmu yang mengantarkannya (ilmu yang menjadi prasyarat) menunaikan segala sesuatu yang menjadi kewajiban, (misalnya berwudhu untuk shalat).

3. Cinta Damai

Dalam karakter bangsa, cinta damai di deskripsikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang

¹⁵⁴ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Dar al-Jawahir, tt) hlm. 7.

¹⁵⁵ Nailul Huda, Kajian & Analisis *Ta'lim Muta'allim*, (Kediri, Santri Salaf Pres, 2020), hlm. 3

menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.¹⁵⁶ Syekh Az-Zarnuji memberikan nasihat bahwa seorang peserta didik harus cinta damai dalam bentuk tidak melakukan perdebatan. Seperti yang dikatakan beliau:

وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذى ظهر بعد انفراط الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة

Jangan sampai tersibukan dengan pengaruh perdebatan yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-nyiakan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan).¹⁵⁷

Syekh al-Zarnuji juga memberi nasihat bahwa kita harus menjaga diri dari segala hal-hal yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan. Karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain serta akan menghabiskan waktu saja. Beliau mengatakan:

إياك والمعاداة فإنها تقضي وتنقض أوقاتك

Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tercela dan membuang-buang waktu saja.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Bagus Mustakim, *Pendidikan karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 8.

¹⁵⁷ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta’limul ...*, hlm. 13.

¹⁵⁸ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta’limul ...*, hlm. 7

Dalam masalah ini, perdebatan yang dilarang yaitu perdebatan karena hanya mencari kesalahan, sompong, dan yang penting menang, serta membodohi orang yang memang bodoh. Maka, peserta didik harus menjauhi diskusi atau perdebatan model seperti ini, karena dapat menimbulkan perpecahan.

4. Demokratis

Nilai karakter bangsa mendefinisikan bahwa demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kuajiban dirinya dan orang lain.¹⁵⁹ Implementasi dari nilai demokratis tersebut dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diwujudkan Syaikh Az-Zarnuji dalam bentuk musyawarah, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Syekh Az-Zarnuji:

وينبغى أن يشاور فى كل أمر، فإن الله تعالى أمر رسوله عليه الصلاة والسلام بالمشاورة فى الأمور ولم يكن أحد أفطن منه. ومع ذلك أمر بالمشاورة. وكان يشاور أصحابه فى جميع للأمور حتى حواچ البيت.

Sebaiknya orang Islam itu selalu bermusyawarah dalam segala urusan, sesungguhnya Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tidak ada seseorang yang lebih cerdas dibanding beliau, akan tetapi beliau masih diperintahkan untuk bermusyawarah. Maka dalam segala hal beliau selalu

¹⁵⁹ Ilham Muhammad, "Nilai pendidikan karakter demokratis dan toleransi dalam novel karya habiburahman el shirazy dan relevansinya dengan pembelajaran sastra", Jurnal Bahasa, (vol.7, No. 4, tahun 2018), hlm. 1–10.

bermusyawarah dengan para sahabat, hingga urusan rumah tangga.¹⁶⁰

وقال جعفر الصادق لسفیان الثوری شاور فی أمرک الذين يخشون الله تعالى فطلب العلم من أعلى الأمور و أصعبها، فكانت المشاورة فيه أهმ و أوجب

Syekh Ja'far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-tsuri: Bermusyawarahlah engkau dalam segala urusanmu berama orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. Adapun mencari ilmu itu termasuk hal yang besar lagi sulit, maka bermusyawarahlah tentang ilmu, (karena hal itu) lebih penting dan wajib.

Dari pernyataan diatas, menunjukan bahwa Rasulullah yang kepandaiannya tidak ada yang melebihinya, rasullah masih diperintahkan oleh Allah untuk bermusyawarah dengan para sahabat sampai tentang barang-barang rumah tangga. Oleh karena itu, bermusyawarah bagi seorang pelajar terutama dalam hal ilmu sangat penting. Sebab, dengan bermusyawarah akan mendapatkan keputusan terbaik dan tidak ada penyesalan dengan keputusan yang diambilnya. Hal ini dikarenakan dalam musyawarah terdapat pendidikan karakter yakni, sikap cinta damai, berdiskusi, toleransi, peduli sosial, dan memecahkan masalah.

5. Bersahabat

Kehidupan seorang peserta didik tidak pernah lepas dari teman yang selalu bersama baik disekolah

¹⁶⁰ Syaikh Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul ..., hlm. 14

maupun lingkungan sekitar rumah. Dengan demikian peserta didik harus memperlakukan temannya dengan baik. Misalnya dengan memperlihatkan rasa senang ketika berbicara, bergaul dan bekerjasama.

Bentuk dari karakter komunikatif yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah bergaul dengan teman yang baik, karena berteman dengan orang baik akan dapat petunjuk darinya, sebagaimana yang dinasihatkan oleh syaikh Az-Zarnuji:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرْ فَجَنِّبْهُ سَرْعَةً
وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرَ فَقَارِنَهُ تَهْتَدِي

Tentang seseorang jangan kau tanya, cukup lihat siapa temennya karena seseorang itu mengikuti temen deketnya, jika temennya adalah orang buruk maka jauhilah segera, jika ia orang baik maka dekatilah, maka kamu akan mendapatkan petunjuk.¹⁶¹

Dari paparan yang telah disebutkan, syaikh Az-Zarnuji mengisyaratkan kepada peserta didik agar berkomunikasi dengan orang lain dan bersahabat dengan teman yang dapat mendorong dirinya untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya. Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah. Hal ini dianggap sangat penting oleh Az-Zarnuji dikarenakan banyak orang yang baik berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan mereka dalam memilih teman.

¹⁶¹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul ..., hlm. 15

6. Tawadhu'

Tawadlu' dapat diartikan merendahkan diri dan berlaku hormat kepada siapa saja. Adapun tawadlu' yang menjadi sikap mental merendahkan diri, baik kepada manusia maupun kepada Allah, karena orang sompong selalu menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain. Sikap ini terjadi akibat dirinya merasa lebih dari orang lain.¹⁶² Sedangkan tawadlu' menurut Az-Zarnuji yaitu:

أَن التواضع من خصال المتقى إلى المعالى
يرتقي

Sesungguhnya sikap tawadlu' (rendah diri) adalah sebagian dari sifat-sifat orang yang taqwa kepada Allah SWT dan dengan tawadlu' orang yang taqwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran.¹⁶³

Sikap tawadlu' yang disebutkan oleh Az-Zarnuji adalah penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu dan ulama' serta memuliakan dan menghormati guru. Karena berkah tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu dengan ilmu dan ahlinya. Sebagaimana dijelaskan Az-Zarnuji:

اعلم ان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينفع به إلا بتعظيم

العلم واهله، وتعظيم الاستاذ وتوقيره

¹⁶² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.125.

¹⁶³ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 12

Ketahuilah bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak juga memetik manfaatnya selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, ta'dzim terhadap guru dan memuliakannya.¹⁶⁴

Sikap tawadlu' bagi seorang murid sangat penting untuk dimiliki dalam proses pembelajaran dengan senantiasa mengikuti pendapat dan petunjuk guru, sebab pada umumnya dengan memperhatikan nasihat guru, maka murid akan lebih mudah memahami suatu pelajaran, setiap kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan melalui petunjuk dan nasehat guru. dengan ilmu dan pengalaman guru serta keinginannya

7. Cerdas

Cerdas dalam kitab *Talimul muta'allim* berarti سرعة الفطنة yang berarti kecepatan dalam berfikir.¹⁶⁵

Cerdas bisa diartikan sempurna dalam perkembangan akal dan budi (untuk berfikir dan mengerti). Dalam kitab ta'lim muta'allim terdapat persyaratan agar mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu yang salah satunya adalah cerdas. Sebagaimana ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji dalam bentuk syair. Syair tersebut berbunyi:

سأنيك عن مجموعها ببيان

ألا لا تزال العلم إلا بستة

وإرشاد أستاذ و طول زمان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة

¹⁶⁴ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 16

¹⁶⁵ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 15

Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang.¹⁶⁶

Syair di atas menunjukkan beberapa syarat agar mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu yang salah satunya adalah cerdas. Cerdas bagi seorang siswa dalam pembelajaran adalah mampu untuk menangkap pelajaran secara clear and distinct. Yakni tahu dasar-dasar pengetahuan itu dan bisa membedakan antara ilmu satu dengan yang lain.¹⁶⁷ Sehingga anak tersebut dapat mengingat, menghafal dan memahami segala sesuatu dengan cepat.

8. Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh merupakan perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Salah satu ciri orang yang memiliki jiwa bersungguh-sungguh atau pekerja keras adalah orang yang pandai membagi dan memanfaatkan waktunya dengan baik.¹⁶⁸ Sebab tidak ada keberhasilan yang instan, karena semua itu dimulai

¹⁶⁶ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 15

¹⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19.

¹⁶⁸ Tim abdi guru, *ayo belajar agama islam untuk smp kelas vII* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 104.

dengan penuh pengorbanan dan kesungguhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*:

ثُمَّ لَا بُدُّ مِنَ الْجَدِ وَالْمَواظِبَةِ وَالْمَلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِلَيْهِ
الإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى "وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِي نَا
لَنْهَدِيهِنَّمْ سَبَلَنَا

Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguh sungguh dan terus-menerus demikian, Sebagaimana petunjuk Allah dalam Al-qur'an: "Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridloan) Kami niscaya akan Kami tunjukkan mereka kepada jalan kami."¹⁶⁹

الْجَدُ يَدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ وَالْجَدُ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مَغْلُقٍ

kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang susah, dan kesungguhan itu juga bisa membuka setiap pintu yang tertutup.

Dalam hal ini, salah satu karakter bersunguh-sungguh yang dicontohkan Az-Zarnuji adalah dengan konsisten belajar dan mengulangi pelajaran yang telah diajarkan kepadanya, karena dengan mengulangi pelajaran maka ilmu yang didapat akan semakin hafal serta mudah dalam memahaminya. Seorang peserta didik walaupun mempunyai IQ rendah akan tetapi mempunyai kesungguhan dan giat, tekun belajar secara terus menerus, maka lama kelamaan kemampuannya dalam menguasai suatu bidang keilmuan akan terus bertambah

¹⁶⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 20.

sehingga akhirnya akan bisa mengejar ketertinggalan dari teman temannya.

9. Rajin

Bentuk dari nilai karakter rajin dalam kitab *Ta 'limul Muta 'allim* disini adalah kontinyu/terus menerus dalam menuntut ilmu, belajar, dan menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas. Maksud dari kontinyu/terus menerus dalam belajar adalah rutin dalam belajar dan menuntut ilmu. Sebagaimana yang diungkapkan syaikh Az-Zarnuji:

دَأْوَمَ عَلَى الْدِرْسِ لَا تَفَرَّقْهُ فَالْعِلْمُ بِالْدِرْسِ
قَامَ وَارْتَفَعَ

Rutinlah belajar jangan sampai meninggalkannya dengan belajar ilmu akan tertanam dan berkembang¹⁷⁰

أطِيعُوا وَجِدُوا وَلَا تَكْسِلُوا وَأَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ
تَرْجِعُونَ

Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), Bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada tuhan kalian.¹⁷¹

Dengan rajin belajar dan tanpa malas-malasan maka lama kelamaan apa yang dulunya sulit untuk dipelajari dan dipahami maka sedikit demi sedikit akan dapat dimengerti sehingga akhirnya akan dapat dipahami secara keseluruhan. Termasuk perilaku rajin yaitu

¹⁷⁰ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul ...*, hlm. 22-23

¹⁷¹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul ...*, hlm. 41

mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik, berkesinambungan dan penuh semangat.

10. Syukur

Bentuk dari syukur adalah selalu bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan mendermakan harta serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semuanya datang dari Allah Ta’ala.¹⁷² Sebagaimana yang diungkapkan syaikh Az-Zarnuji:

وينبغي لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والأركان والحال ويرى الفهم والعلم وال توفيق من الله تعالى

Demikian pula, sebaiknya bagi pelajar, agar bersyukur kepada Allah Swt. disertai dengan ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah Swt.¹⁷³

Bentuk dari syukur di dalam kitab *Ta’imul Muta’allim* adalah peserta didik selalu mengucap syukur “Alhamdulillah” setiap mendapatkan segala kemampuan, kepandaian, kecerdasan, dan pemahaman. Peserta didik harus sadar bahwa semua kepahaman dalam menuntut ilmu adalah hakikatnya datang dari Allah, sehingga peserta didik tidak boleh sombang dan menafikan tentang kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Ketika peserta

¹⁷² Nailul Huda, Kajian & Analisis Ta’limul ..., hlm. 38

¹⁷³ Syaikh Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta’limul ..., hlm. 32

didik bersyukur atas segala yang telah dimiliki dan dipahami, maka Allah akan menambahnya.

11. Sabar

Secara etimologi sabar berarti menahan. Secara terminologi, sabar berarti menahan dari tiga hal: pertama, sabar dalam melakukan kuajiban kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah.¹⁷⁴ Dalam kitab *Ta'limul Mutu'allim* implementasi dari nilai karakter sabar yaitu bertahan ketika mengaji, belajar kepada seorang guru dan kitab tertentu serta tidak meninggalkannya sebelum selesai. Apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut dikuasai. Sebagaimana yang disampaikan oleh syaikh Az-Zarnuji:

فَيَنْبُغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبِتْ وَيَصْبِرْ عَلَى أَسْتَاذٍ، وَعَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتَرَكَهُ أَبْتَرْ، وَعَلَى فَنٍ حَتَّى لَا يَشْتَغِلَ بِفَنٍ أَخْرَى قَبْلَ أَنْ يَتَقَنَ الْأُولَى

Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Beni Ahmad..., *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 99.

¹⁷⁵ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 15.

فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق

Barangsiapa yang mau bersabar dalam kesusahan (belajar), maka akan dapat merasakan kelezatan ilmu melebihi semua kelezatan yang ada di dunia.

Dengan sikap sabar dan tabah inilah yang nantinya akan melahirkan sikap kerja keras agar tujuan yang hendak diraih dapat terwujudkan. Sikap tersebut sejalan dengan pendidikan karakter di Indonesia, yakni mengandung nilai religius, nilai kerja keras, serta nilai tanggungjawab.

12. Belas Kasih

Menurut Syekh Az-Zarnuji, orang yang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasih, senang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

يُنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا
غَيْرُ حَاسِدٍ

Orang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan, senang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati.¹⁷⁶

Maksudnya adalah belas kasih kepada semua orang supaya orang tersebut tidak tersesat, maka wujud dari belas kasih tersebut adalah dengan memberikan nasihat kepada orang-orang yang membutuhkan agar orang tersebut menjadi lebih baik. Misalnya, peserta didik bisa

¹⁷⁶ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 36.

melakukan kegiatan belajar kelompok dengan peserta didik yang dianggap bisa atau lebih pandai, dan yang teman- temannya, lebih pandai tersebut mengajari teman yang lain yang kurang bisa sehingga perasaan belas kasih itu akan muncul dan bahkan menjadi kebiasaan yang dilakukan yang disebut dengan karakter yang nantinya akan menimbulkan sikap tolong menolong.

13. Husnuzhan

Husnuzhan (berperasangkan baik) adalah sikap dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif atau mampu melihat dari sisi positif dan dibekali dengan hati yang bersih, serta tindakan yang lurus.¹⁷⁷ Syaikh Az-Zarnuji mengatakan:

وإياك أن تظن بالمؤمن سوءاً فإنه منشأ العداوة
ولا يحل ذلك

Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap orang mukmin. Karena anggapan yang buruk itu akan dapat menimbulkan permusuhan, lagi pula tidak diperbolehkan.¹⁷⁸

Syaikh al-Zarnuji juga menganjurkan atau memberi nasihat agar tidak berburuk sangka dan berperilaku husnuzhan karena orang yang berburuk sangka akan mendapatkan balasan ketika di dunia

¹⁷⁷ Elyza Gusti Wahyuni, “Husnuzan Kepada Allah Ta’ala”, <https://informatics.uii.ac.id/2021/10/08/husnuzan-kepada-allah-taala/>, diakses 19 Mei 2025.

¹⁷⁸ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta’limul ...*, hlm. 37

mendapatkan banyak permusuhan di dalam hidupnya. Husnuzhan yang dimakasud di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah tidak membalas bila disakiti, di dzolimi justru memperbanyak berbuat baik kepada sesama.

14. Jujur

Dalam bahasa Arab berasal dari kata “*Ash-Shiddiq*” adalah orang yang selalu bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan. Jujur dapat diartikan sebagai kehati-hatian seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya.¹⁷⁹ Seseorang dikatakan jujur bila menyatakan kebenaran sesuai dengan fakta yang ada. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dikatakan:

أَنْ إِرْتَكَابُ الذَّنْبِ سَبَبٌ حِرْمَانُ الرِّزْقِ خَصْوِصًا الْكَذْبُ
بِورْثُ الْفَقْرِ

Sesngguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutup rizki, khususnya dusta, ia akan dapat mendekatkan pada kefakiran.¹⁸⁰

Seorang murid yang sedang mencari ilmu dalam rangka mencapai ridha Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni jujur, ikhlas, dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki seseorang

¹⁷⁹ Beni Ahmad..., *Ilmu Akhlak*, hlm. 49

¹⁸⁰ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul* hlm. 43

kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut.¹⁸¹ Oleh karena itu, sikap jujur ini harus dimiliki oleh setiap peserta didik sebab jujur akan membawa keberkahan dan kemujuran, khususnya ketika jujur mencari ilmu.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* diatas, disimpulkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

No	Nilai	Teks	Arti
1	Zuhud	الزاهد من يحترز عن الشبهات والمكروهات ¹⁸²	Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhat (tercela).
2	Tawakkal	ولا يعتمد على نفسه وعلقه بل يتوكل على الله، ويطلب الحق منه. ومن	Sebagai seorang pelajar hendaknya jangan terlalu memberanikan diri bersandar pada

¹⁸¹ Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.51.

¹⁸² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 5

		<p>يتوكل على الله فهو حبيه و يهديه إلى صراط مستقيم¹⁸³</p> <p>لابد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل فأبه بذلك</p> <p>من تفقة في دين الله تعالي ورزقه من حيث لا يحتسب¹⁸⁴</p>	<p>akalnya. Tetapi carilah kebenaran itu dengan memohon serta tawakal kepada Allah Swt.. Barangsiapa yang bertawakal kepada kepada Allah Swt., tentu Allah Ta'ala akan memberikan petunjuk-Nya ke jalan yang benar.</p> <p>Setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu. Jangan sering memperhatikan mengenai urusan rizki, dan hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah</p>
--	--	---	---

¹⁸³ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 3

¹⁸⁴ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 34

			<p>rizki.</p> <p>Barangsiapa yang mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rizki dari arah yang tidak disangkanya</p>
3	Wara'	<p>فَكُلُّمَا كَانَ طَلَبُ الْعِلْمِ</p> <p>أُورِعَ كَانَ عِلْمَهُ</p> <p>أَنْفَعُ، وَالْتَّعْلِمُ لَهُ</p> <p>أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ</p> <p>أَكْثَرُ¹⁸⁵</p>	<p>Selama orang yang mencari ilmu itu lebih wira'i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak.</p>
4	Cinta Ilmu, Semangat mencari ilmu	<p>تَعْلِمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ</p> <p>لِأَهْلِهِ وَفَضْلُهِ</p> <p>عَنْوَانُ لِكُلِّ مُحَمَّدٍ</p> <p>وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ</p>	<p>Belajarlah ilmu pengetahuan, karena Sesungguhnya ilmu Pengetahuan itu merupakan hiasan bagi yang memilikinya. Ilmu itu</p>

¹⁸⁵ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 39

		<p>زيادة من العلم واسبح في بحور الفوائد¹⁸⁶</p>	<p>juga menjadi kelebihan dan tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji.</p> <p>Carilah ilmu setiap hari, agar ilmu itu semakin bertambah, dan carilah faedah-faedahnya, kendati harus berenang di lautan faedah.</p>
5	Cinta Damai	<p>وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذي ظهر بعد انفراط الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضع العمر ويورث الوحشة والعدوة¹⁸⁷ إياك والمعاداة فإنها</p>	<p>Jangan sampai tersibukan dengan pengaruh perdebatan yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia.</p> <p>Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-</p>

¹⁸⁶ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 7

¹⁸⁷ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 13

		تقضي و تضيئ أو فاتك	nyiakan umur dan memporak- porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan)
		Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuang-buang waktu saja.	Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuang-buang waktu saja.
6	Demokratis	يُنْبَغِي أَنْ يَشَارُرْ فِي كُلِّ أَمْرٍ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمْرَ رَسُولِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِالْمَشَارُورَةِ فِي الْأَمْوَارِ وَقَالَ جَعْفُ الصَّادِقُ	Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt.Telah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar membiasakan musyawarah di dalam

		<p>لسفیان الثوری شاور فی أمرک الذین يخسون الله تعالیٰ فطلب العلم من أعلى الأمور و أصعبها، فكانت المشاورة فيه أهم و أوجب</p>	<p>segala urusan.</p> <p>Syekj Ja“far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri:</p> <p>“Bermusyawarahlah engka dalam segala permasalahanmu kepada orang yang taqwa kepada Allah Swt.. Adapun mencari ilmu itu termasuk permasalahan yang besar lagi sulit maka bermusyawaralah tentang mencari ilmu, (karena hal itu) lebih penting dan wajib.</p>
7	Bersahabat	<p>فإن كان ذا شر فتجنبه سرعة وإن</p>	<p>Jika teman itu perilakunya tidak baik, maka cepat- cepatlah engkau menjauhinya.</p>

		كان ذا خير فقارنه تهندي ¹⁸⁸	Jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau dapat perunjuk darinya.
8	Tawadlu'	ان التواضع من خصال المتقى وبه التقى إلى المعالى يرتى	Sesungguhnya sikap tawadlu" (rendah diri) adalah sebagian dari sifat-sifat orang yang taqwa kepada Allah Swt.. Dan dengan tawadlu" orang yang taqwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran.
9	Cerdas	ألا لن تقال العلم إلا بستة سأتبياك عن مجموعها ببيان ذكاء وحرص واصطبار وبلغة و إرشاد أستاذ وطول زمان	Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas,

¹⁸⁸ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul ...*, hlm. 15

			rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang.
10	Bersungguh-sungguh	<p>ثُمَّ لَا بُدْ مِنَ الْجَدِ وَالْمُواظِبَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى "وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِي نَحْدِيْنِهِمْ سَبِلَنَا"¹⁸⁹</p> <p>الْجَدِ يَدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ وَالْجَدِ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ</p>	<p>Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguh sungguh dan terus-menerus demikian,</p> <p>Sebagaimana petunjuk Allah dalam firman-Nya: "Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridloan) Kami niscaya akan Kami tunjukkan mereka kepada jalan kami</p> <p>Ketekunan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh. Dan ketekunan itu juga bisa membuka pintu</p>

¹⁸⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 20

			yang tertutup.
11	Rajin	<p>وداوم على الدرس¹⁹⁰</p> <p>أطِيعوا وَجِدوا وَلَا تَكْسِلُوا وَأَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تَرْجِعُونَ¹⁹¹</p>	<p>Dan biasakan rajin belajar dengan baik.</p> <p>Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin-rajin dan bersungguh- sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian.</p>
12	Syukur	<p>يَنْبُغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغِلْ بِالشُّكْرِ بِالسَّانِ وَالْجَنَانِ وَالْأَرْكَانِ وَالْحَالِ وَيَرِى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالْتَّوْفِيقَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى¹⁹²</p>	<p>Para pelajar sebaiknya bersyukur kepada Allah Swt. disertai ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan</p>

¹⁹⁰ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 22

¹⁹¹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 41

¹⁹² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 32

			merasa, bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata- mata pemberian dari Allah Swt.
13	Sabar	<p>فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق</p> <p>فينبغى لطلاب العلم أن يثبت و يصبر على أستاذ، وعلى كتاب حتى لا يتركه أبتر، وعلى فن حتى لا يشتغل بفن آخر قبل أن يتقن الاول¹⁹³</p>	<p>Barangsiapa yang mau bersabar memikul penderitaan, maka akan dapat merasakan kelezatan ilmu melebihi semua kelezatan yang ada di dunia.</p> <p>Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan</p>

¹⁹³ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 15

			dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari
14	Belas Kasih	يُنْبِغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفَقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَادِسٍ ¹⁹⁴	Orang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan, senang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati.
15	Husnuzhan	وَإِيَّاكَ أَنْ تَظْنُنَ بِالْمُؤْمِنِ سُوءًا فَإِنَّهُ مَنْشَأُ الْعَدَاوَةِ وَلَا يَحْلُّ ذَلِكَ ¹⁹⁵	Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap orang mukmin. Karena anggapan yang buruk itu akan dapat menimbulkan permusuhan, lagi pula tidak diperbolehkan.
16	Jujur	أَنْ إِرْتِكَابُ الذَّنْبِ	Seungguhnya melakukan dosa itu

¹⁹⁴ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul ...*, hlm. 36

¹⁹⁵ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul ...*, hlm. 37

		<p>سبب حرمان الرزق خصوصا الكذب فإنه يورث الفقر¹⁹⁶</p>	menjadi sebab tertutup rizki, khususnya dusta, ia akan dapat mendekatkan pada kefakiran.
--	--	--	--

B. Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dengan Pendidikan Karakter Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Setelah mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Selanjutnya, pada pembahasan ini akan menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan profil pelajar pancasila. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud, Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi yaitu: dimensi beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, dimensi berkebinaean global, dimensi gotong royong, dimensi mandiri, dimensi bernalar kritis, dimensi kreatif.¹⁹⁷ Berikut relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan profil pelajar pancasila:

1. Beriman Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

¹⁹⁶ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 43

¹⁹⁷ Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, t.p., 2022, hlm. 2.

Indikator beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia , bermakna peserta didik harus bisa melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam realita kehidupan.¹⁹⁸ Sebagai seorang pelajar pancasila pengaplikasiannya dapat berbentuk taat beribadah, bertaqwah kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia.

Implementasi dari bertaqwah kepada Tuhan dapat dilakukan dengan tidak melanggar larangannya, pelajar yang memiliki nilai-nilai pancasila akan sadar dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, yaitu berakhhlak mulia kepada sesama misalnya membantu teman apabila terjadi musibah dan bersikap ramah dan rendah hati kepada sesama. Berakhhlak mulia bukan hanya kepada semua orang melainkan juga kepada diri sendiri. Pelajar Pancasila akan sadar bahwa merawat diri sendiri juga penting untuk dilakukan.

Adapun karakter yang ditemukan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang termasuk dalam dimensi ini, meliputi:

- a. Zuhud

Menurut bahasa zuhud didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menjauhkan diri dari

¹⁹⁸ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah,” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, (Vol. 5, No. 2, tahun (2022), hlm. 138-151).

keinginan kepada sesuatu dengan cara meninggalkannya.¹⁹⁹ Maksud dari pengertian ini adalah berusaha mencintai Allah Swt di atas cinta kepada apa pun dan siapa pun. Perilaku zuhud tidak semata-mata tidak mau memiliki harta dan tidak memikirkan urusan duniawi, tetapi merupakan kondisi mental seseorang yang tidak terpengaruh oleh harta dan benda.

Karakter zuhud seperti yang telah dijelaskan diatas, digambarkan oleh syaikh Az-Zarnuji dalam kitabnya bahwa idealnya peserta didik itu bersikap menerima apa adanya (qonaah) dan menjalani hidup yang sederhana, terutama dalam hal, pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Lebih lanjut, pelajar juga hendaknya menghindari sifat-sifat tercela seperti iri hati, marah, pamer, dan sompong, serta berusaha menenangkan hati dan memelihara kekusyukan.²⁰⁰

Salah satu tujuan dari pendidikan karakter di Indonesia yang harus ditanamkan pada peserta didik yaitu membentuk agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia.²⁰¹ Sebagaimana yang disebutkan

¹⁹⁹ SDKUB Muhammadiyah, “*Zuhud dan Qona’ah*”, *Buletin Al-Fatih*, (Edisi 4, No.8, tahun 2024)

²⁰⁰ Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi*,, hlm. 123

²⁰¹ Pementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk*,, hlm 19

dalam nilai karakter bangsa, salah satunya peserta didik harus berkarakter religius, dalam hal ini diwujudkan dengan sikap peserta didik yang wara’.

Pendidikan di Indonesia ini menerapkan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila, dimana pembahasan mengenai karakter zuhud tidak secara eksplisit disebutkan di dalam pendidikan karakter ini sebagai salah satu dari keenam dimensinya.

Walaupun begitu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam zuhud, seperti hidup sederhana, tidak terpaku pada urusan duniawi, serta fokus pada kehidupan akhirat, sebenarnya selaras dengan dimensi beriman, takwa kepada Tuhan YME, dan akhlak mulia, khususnya elemen akhlak beragama. Dikarenakan elemen ini menekankan betapa pentingnya bagi para pelajar untuk mencintai diri sendiri dan menjaganya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang agama.²⁰²

Sehingga apa yang disampaikan oleh syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* diatas, bisa dikatakan memiliki kesesuaian dengan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, elemen akhlak

²⁰² Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 4-5

beragama. Di mana dalam *Ta'limul Muta'allim* dan profil pelajar pancasila sama-sama mengartikulasikan gagasan supaya peserta didik berkarakter religius, yang dicerminkan dalam gaya hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan.

Apabila seseorang bersikap zuhud maka akan cenderung memiliki perilaku yang baik, tidak serakah, dan tidak terlalu terikat pada materi, yang semuanya merupakan bagian dari tujuan pendidikan *Ta'limul Muta'allim* dan profil pelajar pancasila yang menekankan pada perilaku baik dan budi pekerti luhur, serta menjalankan ajaran agama dan kepercayaan. Penerapan karakter zuhud dalam kehidupan sehari-hari dapat dicontohkan melalui sikap peserta didik yang sederhana, tidak boros, dan tidak terlalu terpaku pada materi dunia.

b. *Wira'i*

Secara harfiah kata wara' berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Wara' juga memiliki arti iffah yaitu mencegah diri melakukan sesuatu yang tidak pantas.²⁰³ Oleh karena itu, pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk

²⁰³ Beni Ahmad ..., *Ilmu Akhlak*, hlm. 135.

bersikap wira'i dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya, agar ilmu lebih bermanfaat.²⁰⁴

Pendidikan karakter wira'I ini dapat ditemukan dalam pemikiran syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dimana peserta didik hendaknya menghindari makanan dan minuman yang tidak jelas status kehalalannya atau mungkin meragukan kebersihannya, menghindari kenyang dan banyak tidur, menghindari tempat tinggal yang tidak jelas, selalu berhati-hati dalam segala tingkahnya, meninggalkan perbuatan yang sia-sia, dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.²⁰⁵

Dalam profil pelajar Pancasila, karakter wira'i memang tidak secara eksplisit disebutkan sebagai salah satu dimensi atau elemen dari salah satu enam dimensi profil pelajar Pancasila. Namun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam nilai wirai seperti kerendahan hati dan kehati-hatian dalam segala tindakan hal, lebih tepat diintegrasikan dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, elemen akhlak pribadi, sub elemen merawat diri secara fisik, mental dan spiritual.²⁰⁶

²⁰⁴ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul* ..., hlm. 39

²⁰⁵ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul* ..., hlm. 39

²⁰⁶ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 3

Karena elemen ini, menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama serta nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dengan senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing- masing.

Berdasarkan dari pemikiran syaikh az-Zarnuji tentang wira'I bisa dikatakan memiliki relevansi dengan profil pelajar pancasila dimensi beriman, bertaqwah kepada Tuhan YME dan berakhhlak mulia, elemen akhlak pribadi, sub elemen merawat diri secara fisik, mental dan spiritual di dalam tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk menumbuhkan pemahaman mendalam pada peserta didik tentang pemahaman ajaran agama, tentang etika dan tata krama, sehingga memiliki perilaku terpuji dalam segala aspek kehidupan.²⁰⁷

Meskipun karakter wira'i dalam profil pelajar pancasila memang tidak disebutkan secara jelas, akan tetapi wira'I menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter pelajar pancasila yang religius dan berakhhlak mulia, begitupun juga dengan kandungan karakter yang dijelaskan dalam *Ta'limul*

²⁰⁷ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, ,* hlm. 4

Muta'allim. Penerapan karakter wira'I dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan tidak menggunakan barang orang lain tanpa seizin pemiliknya, tidak makan atau minum sesuatu yang tidak kita ketahui asalnya.

c. Tawakkal

Karakter tawakkal adalah suatu sikap mental seorang hamba yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segalanya.²⁰⁸ Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya selalu tenang dan tenram serta tidak ada rasa curiga sedikitpun, karena Allah Maha Tahu dan Bijaksana.

Namun, sebagian orang ada yang salah paham dalam melakukan tawakkal, mereka hanya pasrah kepada Allah saja, enggan berusaha dan bekerja, tetapi hanya menunggu. Padahal tawakkal adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, sikap tawakkal digambarkan sebagai keadaan di mana seorang pelajar tidak perlu diliputi rasa cemas

²⁰⁸ Achmad, "Tawakkal dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, (Syaikhuna Vol. 10 No.2 Oktober 2019) hlm. 183.

berlebihan mengenai rezeki atau apa yang akan terjadi di masa mendatang, juga tidak perlu terperangkap dalam pikiran-pikiran tersebut.²⁰⁹ Sebab, prioritas utama seorang pelajar seharusnya adalah tekun belajar. Peserta didik harus yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan di setiap kesulitan proses belajar kita, sebab tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT (memberikan kuasa kepada Allah SWT).

Sementara itu, dalam profil pelajar Pancasila, tawakal memiliki kaitan erat dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia.²¹⁰ Tawakal mencakup pembelajaran spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga akhlak yang baik, yang mengajarkan peserta didik untuk berserah diri kepada Allah dengan hati yang optimis dan ikhlas sesudah berikhtiar dan berdoa.

Pandangan Az-Zarnuji tentang tawakal selaras dengan tujuan profil pelajar Pancasila, membentuk peserta didik terutama dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan budi

²⁰⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 39

²¹⁰ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 3

pekerti luhur.²¹¹ Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, tawakal diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh (ikhtiar) sebelum berserah diri kepada Allah. Ini sejalan dengan dimensi keimanan dan ketakwaan, di mana pelajar tak hanya meyakini keberadaan Tuhan, namun juga giat belajar dan menuntut ilmu.

Lebih jauh, tawakal juga berkaitan erat dengan akhlak mulia karena mendorong pelajar untuk bersikap sabar, tenang, dan menghargai setiap hasil yang diraih, yang semuanya merupakan bagian dari perilaku terpuji. Jadi, nilai-nilai tawakal dalam *Ta'limul Muta'allim* dan profil pelajar Pancasila saling melengkapi dan terhubung erat.

Salah satu contoh penerapan tawakkal adalah peserta didik yang sedang mengerjakan ujian semester dengan sungguh-sungguh, meskipun merasa kesulitan, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan berdoa, adalah contoh penerapan tawakal. Jika hasilnya kurang memuaskan, pelajar tersebut tidak akan mudah putus asa, melainkan akan terus berusaha dan belajar dari kesalahan.

d. Syukur

Bentuk dari syukur adalah selalu bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan

²¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*,, hlm. 43.

anggota badan dan mendermakan harta serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semuanya datang dari Allah Ta'ala. Bersyukur kepada manusia yang telah membantu kita termasuk pula tela bersyukur kepada allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadist “Barangsiapa yang tidak berterimakasih kepada orang lain, maka ia tidak bersyukur kepada Allah”.²¹²

Pendidikan syukur dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diwujudkan melalui anjuran kepada peserta didik untuk selalu mengucap syukur “Alhamdulillah” setiap mendapatkan segala kemampuan, kepandaian, kecerdasan, dan pemahaman dalam belajar²¹³ Peserta didik diajak untuk menyadari bahwa semua kepahaman dalam menuntut ilmu adalah hakikatnya datang dari Allah, sehingga peserta didik tidak boleh sombong dan menafikan tentang kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, ketika peserta didik mampu mensyukuri segala nikmat yang ia peroleh, tidak mudah mengeluh, serta terbiasa mengucapkan terima kasih, maka ia telah mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

²¹² Muhammad Murtaza bin Aish, “Kumpulan 70 Hadist Pilihan”, Terjemahan Dady Hidayat (PDF, 2013), hlm.15

²¹³ Syaikh Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul ..., hlm. 32

Jika kita kaitkan dengan profil pelajar Pancasila, sikap syukur ini erat hubungannya dengan dimensi pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Bersyukur dipandang sebagai bentuk pengakuan atas berkah dan anugerah dari Tuhan, sekaligus cerminan dari ketakwaan dan keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁴Orang yang pandai bersyukur biasanya punya moral yang baik, karena ia sadar bahwa semua yang ia miliki adalah karunia yang harus disyukuri dan dijaga dengan baik.

Dari uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa sikap syukur dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sejalan dengan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi iman, takwa kepada Tuhan, dan akhlak mulia, yang meliputi kemampuan untuk mengenal dan mencintai Tuhan.Kita bisa lihat bahwa nilai-nilai syukur yang diajarkan dalam *Ta'limul Muta'allim* menekankan pentingnya mengakui dan mensyukuri nikmat dari Allah SWT, yang merupakan inti dari iman dan ketakwaan.

Hal ini sesuai dengan tujuan dimensi profil pelajar pancasila ini, yaitu membentuk siswa yang

²¹⁴ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*,hlm. 2

tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak baik, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ancasila, di mana salah satunya adalah iman dan takwa kepada Tuhan yang tercermin dalam karakter yang penuh syukur.

Karakter syukur dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan misalnya seorang pelajar yang bersyukur atas ilmu yang diperoleh dari proses belajarnya, tidak menyia-nyiakan waktu, dan mau berbagi ilmu dengan orang lain.

e. Sabar

Secara etimologi sabar berarti menahan. Secara terminologi, sabar berarti menahan dari tiga hal: pertama, sabar dalam melakukan kuajiban kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah.²¹⁵ Pendidikan karakter sabar dapat ditemukan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ditunjukkan melalui dorongan kepada peserta didik untuk mampu bertahan ketika mengaji kepada seorang guru hingga tuntas, dan tidak meninggalkannya sebelum selesai, peserta didik juga harus bersabar terhadap sikap dan kondisi gurunya.

²¹⁵ Beni Ahmad..., *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 99.

Selain itu, seorang peserta didik belajar dalam menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut bisa, peserta didik juga harus sabar dalam menghadapi segala kondisi dan cobaan tatkala menimpa dirinya.²¹⁶

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, sifat sabar termasuk ke dalam dimensi *berakh�ak mulia*, yang menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dimensi ini menekankan pentingnya akhlak yang baik, termasuk kesabaran, dalam proses tumbuh kembang pelajar.

Karakter sabar menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan dan kesulitan selama proses belajar. Misalnya, ketika melakukan observasi atau eksperimen dalam pelajaran sains, khususnya dalam bidang ilmu yang bersifat abstrak. Tidak seperti ilmu terapan yang hasilnya bisa diukur secara konkret melalui rumus dan eksperimen, ilmu abstrak membutuhkan proses pemahaman yang mendalam.²¹⁷ Dalam proses ini, kesabaran menjadi kunci untuk memperoleh pemahaman dan kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu, sifat sabar berperan besar

²¹⁶ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta 'limul ...*, hlm. 15.

²¹⁷ Musa yyidi, Menyoal Komersialisasi Pendidikan Indonesia, *Jurnal Kariman*, (Vol. 08, No. 01, Juni 2020), hlm. 136.

dalam membentuk kekuatan mental dan emosional peserta didik.

Jika ditinjau dari sudut pandang *Ta'limul Muta'allim*, pendidikan karakter sabar memiliki kaitan erat dengan dimensi *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia*, khususnya pada elemen akhlak beragama. Kesabaran merupakan wujud nyata dari ketakwaan kepada Allah serta cinta terhadap sifat-sifat-Nya yang agung, atau *asmaul husna*. Selain itu, sabar adalah cerminan akhlak yang luhur—karena seseorang yang mampu bersikap sabar dalam kondisi sulit, tidak mudah marah, tidak berputus asa, dan tetap tenang, berarti menunjukkan kematangan spiritual dan emosional.

Penerapan karakter sabar dalam kehidupan sehari-hari bisa diterapkan dimanapun kita berada, misalnya dalam lingkungan sekolah yaitu sikap peserta didik yang tidak boleh marah ketika diejek temannya, peserta didik tidak boleh mengeluh ketika menjumpai pelajaran yang kurang mereka pahami.

f. Belas Kasih

Karakter belas kasih dapat diartikan sebagai kepekaan perasaan cinta dan kelembutan hati kepada orang lain, dapat berupa saling membantu, memberi, menolong, dan memperhatikan satu sama lain. Ketika

sikap ini tumbuh dan tercermin dalam bentuk perilaku, maka hasil yang diperoleh sangatlah indah dan menyenangkan baik bagi pelaku maupun objeknya.²¹⁸

Pendidikan karakter belas kasih sebagai mana yang telah dideskripsikan di atas, dapat ditemukan dalam pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Mua'allim*. Beliau menekankan bahwa peserta didik harus bersikap welas asih kepada siapapun, senang memberi nasihat, memberikan tauladan yang baik, tidak boleh mempunyai maksud jahat dan iri hati kepada siapapun.²¹⁹ Dalam dunia pendidikan, nilai welas asih yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila tampak pada sisi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Hal ini karena welas asih adalah bagian dari akhlak mulia kepada manusia yang memotivasi murid untuk menaruh perhatian, merasakan apa yang dirasakan diri dan budi luhurnya kepada sesama manusia.²²⁰ Oleh karena itu, ungkapan syaikh Az-Zarnuji tadi bisa dibilang selaras dengan profil pelajar Pancasila yang meliputi dimensi beriman, bertakwa

²¹⁸ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 34

²¹⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 37

²²⁰ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 4

kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia, dalam unsur etika terhadap sesama. Keduanya mempunyai kandungan nilai yang sama, yakni mewujudkan generasi yang tak hanya pintar secara akademis, namun juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas.

g. Husnudhan

Karakter husnudzan yaitu menjauhi prasangka buruk terhadap orang lain.²²¹ Karakter husnudhan dalam nilai pendidikan karakter bangsa memuat pendidikan karakter religius. Sebab berprasangka buruk termasuk hal yang dilarang oleh agama. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, syaikh Az-Zarnuji menekankan peserta didik agar selalu khusnudhan, dengan berpikir positif tentang Allah dan tidak curiga pada orang lain.²²² Prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk lebih bijak dalam menilai sesuatu, tidak terburu-buru mengambil kesimpulan yang buruk.

Sementara itu, husnudhan sebagai karakter dalam profil pelajar Pancasila masuk dalam dimensi iman, takwa kepada Tuhan, dan akhlak mulia. Di dimensi ini, siswa diajarkan pentingnya berakhhlak

²²¹ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 34
²²² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 37

baik, termasuk menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang ekstrim, sehingga menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, terhadap sesama manusia.²²³ Husnudhan, sebagai bagian dari akhlak mulia, akan mendorong siswa untuk selalu melihat sisi positif dari segala hal. Sikap ini tidak hanya mencegah konflik dan kesalahpahaman, tapi juga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan mendukung proses belajar peserta didik.

Dalam hal ini klarifikasi nilai sangat diperlukan untuk membantuk dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran diri sendiri.²²⁴

Dari penjelasan tadi, kita bisa lihat bahwa pemikiran Az-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim* sangat relevan dengan profil pelajar pancasila, terutama dalam hal iman, takwa, dan akhlak yang baik. Pandangan ini muncul karena husnudhan dalam *Ta'limul Muta'allim* sejalan dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, yang mendorong siswa untuk berpikir positif tentang orang lain dan keadaan, serta menghindari prasangka buruk yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

²²³ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*,hlm. 4

²²⁴ Zakaria, Ramli, pendekatan-pendekatan nilai,,t.h.

Contoh penerapan sikap husnudhan dalam kehidupan sehari-hari seperti peserta didik tidak mudah mempercaya gosip. Dengan berprasangka baik serta menghindari pemahaman dan asumsi buruk terhadap orang lain, maka peserta didik akan terhindar dari suatu permusuhan.

h. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati dan menjauhi kesombongan dan sifat membanggakan diri lainnya.²²⁵ Dengan sikap tawadhu' peserta didik senantiasa tidak membanggakan diri mereka ketika mampu menguasai pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru di sekolahnya.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* syaikh Az-Zarnuji menjelaskan karakter *tawadhu'* sebagai bentuk kerendahan hati yang harus dimiliki peserta didik, khususnya dalam menghormati guru dan menjunjung tinggi ilmu. Beliau menjelaskan bahwa menghormati seorang guru bukan hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah—meliputi pikiran, ucapan, hingga tindakan. Contohnya, peserta didik diajarkan untuk menjaga tata krama saat bertemu guru, bersikap sopan saat berada dalam satu ruangan,

²²⁵ Russdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah* (Yogyakarta: Sabil, 2013), hlm.15.

serta berbicara dengan hormat meskipun mungkin memiliki pandangan berbeda.²²⁶ Bahkan dalam ketidaksepakatan sekalipun, etika tetap menjadi prioritas tidak membantah, kecuali jika menyangkut perintah dalam perkara maksiat.

Adapun dengan sikap menghormati juga ditujukan pada ilmu. Az-Zarnuji mengajarkan bahwa memuliakan ilmu dimulai dari hal-hal kecil namun bermakna: tidak menyentuh kitab tanpa bersuci, belajar dalam keadaan bersih lahir batin, dan menghadap kiblat saat menuntut ilmu.²²⁷ Semua ini sebagai bentuk kesadaran akan kesucian ilmu dan kedekatan hati dengan ilahi.

Uraian tentang sifat tawadhu' dalam kitab *Ta'limul Mutu 'allim* sebelumnya, sangat terkait dengan keimanan, ketakutan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, elemen akhlak kepada manusia. Dikarenakan elemen ini mencerminkan akhlak mulia terhadap sesama manusia, rasa peduli terhadap orang lain, mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada

²²⁶ Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar dan Santri* (Terjemah *Ta'limul mutu 'allim*), hlm 34-35.

²²⁷ Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar*, ...hlm 34-35.

dengan orang lain.²²⁸ Dengan demikian, nilai yang ada dalam elemen ini, memiliki kesesuaian dengan nilai yang ada dalam Ta’limul Muta’allim.

Implementasi sikap rendah hati dapat dilihat dalam berbagai perbuatan sehari-hari. Contohnya, seorang santri menunjukkan penghormatan kepada guru dan kiai dengan bersikap santun, mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat kegiatan pembelajaran.

i. Jujur

Karakter jujur dalam nilai karakter bangsa merupakan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tidakan, dan pekerjaan.²²⁹ Sehingga jujur dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya.

Dalam kitab Ta’limul Muta’allim, yang mengulas tentang akhlak, kita bisa menemukan nilai kejujuran sebagai sebuah karakter penting. Syaikh Az-Zarnuji begitu menekankan pentingnya kejujuran sebagai fondasi utama dalam mencari ilmu. Beliau menjelaskan bahwa jujur bukan hanya sekadar tidak

²²⁸ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 4

²²⁹ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 34

berdusta, tetapi juga mencakup keselarasan dalam setiap tahapan belajar, mulai dari niat, perbuatan, hingga cara menyampaikan ilmu.²³⁰ Dengan mengamalkan kejujuran dalam segala aspek kehidupan, peserta didik akan membentuk watak yang kuat dan berakhhlak mulia, selaras dengan ajaran yang terdapat dalam *Ta'limul Muta'allim*.

Apa yang disampaikan Syaikh Az-Zarnuji ini sejalan dengan konsep pembentukan karakter dalam profil pelajar Pancasila. Di dalam profil pelajar Pancasila, kejujuran termasuk ke dalam dimensi beriman, takwa kepada Tuhan YME, dan akhlak mulia, terutama dalam ranah akhlak pribadi. Dalam elemen ini, kejujuran bukan cuma soal perkataan, tetapi juga integritas peserta didik dalam perbuatan dan tingkah laku yang sejalan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan.²³¹ Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia. Maka dari itu, karakter jujur yang ada dalam *Ta'limul Muta'allim* sangat relevan dengan profil pelajar Pancasila, dalam nilai yang

²³⁰ Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar*, ...hlm 43

²³¹ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 7

dikandungnya keduanya. Khususnya pada elemen iman, takwa kepada Tuhan YME, serta akhlak mulia.

Kejujuran dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan, seperti tidak menyontek ketika ujian, tidak berbicara dengan berdusta, dan paling utama tidak korupsi uang saku.

j. Bersahabat

Karakter bersahabat yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun dan terarah sehingga tercipta kerja sama dengan baik.²³² Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi tidak hanya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tetapi terjadi pula dalam proses pembelajaran.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, seperti yang telah dibahas, terdapat ajaran tentang pembentukan karakter yang ramah. Syekh Az-Zarnuji sangat menekankan pentingnya pemilihan guru bagi para pelajar; beliau menyarankan agar memilih guru yang alim, berilmu, dan lebih senior.²³³ Lebih lanjut, pelajar sebaiknya menjaga adab di hadapan guru serta

²³² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8.

²³³ Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar*, ...hlm,16.

menghormati perasaannya ketika guru sedang berbagi ilmu.

Kemudian, dalam memilih teman, pelajar disarankan bergaul dengan orang yang berakhhlak mulia serta menghindari teman pemalas, tukang lamun, pendusta, pembuat onar, dan penebar fitnah.²³⁴ Sebab, bergaul dengan orang saleh akan menuntun pada kebenaran. Syekh Az-Zarnuji pun mengingatkan bahwa pelajar seyogianya menyemangati teman-temannya agar menguasai ilmu dan melakukan kegiatan positif yang berguna, serta menjauhkan mereka dari pikiran negatif. Saling memberi motivasi antar teman adalah wujud karakter peduli; pelajar tak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memikirkan nasib teman seperjuangannya.

Karakter bersahabat dalam *Ta'limul Muta'allim* juga berkaitan dengan keimanan, ketakwaan pada Tuhan, dan akhlak mulia, subelemen penghargaan terhadap persamaan dan perbedaan. Terlihat bahwa orang yang beriman dan bertakwa akan berupaya menjalin hubungan baik dengan sesamanya, termasuk memilih teman yang baik dan menghindari yang buruk.²³⁵ Sebab, berteman dengan orang baik dan

²³⁴ Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar*, ...hlm, 15.

²³⁵ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 8

menjauhi teman yang buruk adalah bagian penting dalam menjaga iman dan takwa, serta mencerminkan akhlak yang baik dalam berinteraksi sosial. Semua ini selaras dengan tujuan pendidikan dalam *Ta'limul Muta'allim* serta profil pelajar Pancasila, yaitu menghasilkan pelajar yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan YME.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi yang dimaksud yaitu agar peserta didik dapat mempertahankan dan menguatkan budaya lokal yang melekat sebagai identitasnya serta mempunyai pola pikir terbuka terhadap budaya lain. Hal ini bermaksud agar peserta didik mempunyai rasa saling menghargai antar budaya lain dan memungkinkan bertumbuhnya budaya baru yang sesuai dan tidak bertentangan dengan budaya lokal Indonesia.²³⁶ Dengan begitu, peserta didik yang mempunyai nilai-nilai Pelajar Pancasila dapat menyaring terlebih dahulu budaya luar sebelum diimplementasikan dalam kehidupannya.

Selain itu, sebagai peserta didik juga harus bisa mengharmonisasikan beragam perbedaan budaya yang ada sehingga dapat menciptakan hubungan harmonis antar

²³⁶ Rusnaini Rusnaini et al., “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>, diakses 3 Januari 2025.

masyarakat. Adapun karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang termasuk ke dalam dimensi ini yaitu: .

a. Cinta Damai

Karakter cinta damai dalam pendidikan karakter bangsa memiliki arti suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.²³⁷ Cinta damai bukan hanya tentang tidak suka bertengkar, tetapi juga tentang bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua orang.

Karakter damai sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat ditemukan dalam pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim*. Beliau menekankan bahwa setiap peserta didik hendaknya menghindari perdebatan yang tidak ada faedahnya, peserta didik hendaknya melakukan musyawarah jika ada perbedaan pendapat, serta menekankan pentingnya menjauhi sifat iri hati dan menghindari membalas kejelekan dengan kejelekan,²³⁸ karena hal ini bisa menimbulkan banyak permasalahan, salah satunya perkelahian.

²³⁷ Bagus Mustakim, *Pendidikan karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 8.

²³⁸ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 13

Dalam profil pelajar pancasila terdapat elemen berkebhinekaan global, dengan salah satu elemennya komunikasi dan interaksi antar budaya, yang menekankan kepada peserta didik agar menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran terhadap perbedaan, dan mampu bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, atau lainnya.²³⁹ Mereka juga menolak kekerasan dan memilih penyelesaian konflik secara damai, yang menjadi inti dari dimensi tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter cinta damai dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan dimensi profil pelajar pancasila memiliki keterkaitan. Keduanya sama-sama menjadikan cinta damai sebagai dasar penting dalam membentuk karakter siswa. Keterkaitan ini tercermin dari pandangan bahwa sifat damai merupakan bagian dari akhlak baik yang bertujuan mendorong terwujudnya hubungan yang harmonis.

Penerapan karakter cinta damai dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti peserta didik mengerjakan

²³⁹ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi,*, hlm. 11

tugas secara bersama-sama tanpa dan menyelesaikan masalah dengan cara yang damai.

b. Demokratis

Karakter demokratis adalah pola pikir, pola sikap, dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Adapun kategori dari demokratis adalah toleransi, kebebasan berpendapat, menghormati perbedaan, memahami keanekaragaman, terbuka dan komunikatif, menjunjung nilai dan martabat kemanusian, percaya diri, saling menghargai, kebersamaan, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengendalikan diri.²⁴⁰ Sikap demikian akan dapat menghasilkan keputusan yang efektif untuk memudahkan dalam mencapai suatu tujuan.

Karakter demokratis dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* digambarkan oleh syaikh Az-Zarnuji dengan cara bermusyawarah untuk mufakat.²⁴¹ Bermusyawarah memungkinkan munculnya keseimbangan antara hak serta tanggung jawab diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan demokratis dalam profil pelajar Pancasila terlihat pada dimensi berkebhinkaan global,

²⁴⁰ Munandar, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CSTD, 1987), hlm. 98-99.

²⁴¹ Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar dan Santri*, ... hlm 14

elemen mengenal dan menghargai budaya, subelemen menumbuhkan rasa menghormati terhadap keeanekaragaman budaya. Hal ini dapat dilihat dari dimensi ini yang memotivasi peserta didik untuk berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesaling pahaman dan empati terhadap sesama.²⁴²

Dari sinilah dapat disimpulkan karakter demokratis dalam *Ta'lim Muta 'allim* dengan dimensi profil pancasila ini, saling memiliki keterkaitan dalam muatan nilainya yang sama-sama menekankan adab, etika, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat sebagai inti dari pendidikan yang tecermin dalam pendidikan musyawarah.

Penerapan karakter demokratis ini dapat diwujudkan melalui kegiatan keseharian, misalnya melalui kegiatan musyawarah dipondok pesantren. Dalam forum ini, para santri tidak hanya belajar menyuarakan pendapatnya, tetapi juga dilatih untuk membuka hati dan telinga dalam menerima

²⁴² Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi,*, hlm. 11

pandangan orang lain. Musyawarah menjadi ruang pembelajaran penting tempat nilai demokrasi, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama ditanamkan secara nyata.

c. Bersahabat

Karakter bersahabat juga memiliki keterkaitan dengan dimensi kebinekaan global, elemen komunikasi dan interaksi antar budaya. Dikarenakan dimensi ini menekankan kepada peserta didik untuk memahami pentingnya komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.²⁴³ Disinilah letak relevansi karakter bersahabat dalam kitab dengan profil pelajar paancasila, yaitu peserta didik dalam bersahabat atau bergaul dengan teman-teman dari beragam budaya, keyakinan, etnis, dan bahasa, harus dengan sikap saling menyayangi dan menghormati. Perlunya menjalin hubungan yang harmonis ketika menjalin

²⁴³ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 11

persahabatan dalam keberagaman, sehingga mencegah diskriminasi atau prasangka buruk.

3. Dimensi Gotong-Royong

Didalam dimensi gotong royong ini terdapat faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan nilai gotong royong ini yakni dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan sesama peserta didik, bersipak proaktif tetapi tetap peka dan dapat memperhatikan lingkungan sekitar, dan senang berbagi terhadap segala bentuk pengetahuan dan informasi yang bertujuan untuk kemajuan kelompok dan lingkungannya. Peserta didik yang mempunyai nilai-nilai Pancasila akan dengan mudah dan bisa bekerja sama dengan ikhlas agar suatu pekerjaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan mudah dan ringan. Adapun pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang termasuk dalam dimensi ini yaitu:

a. Bersahabat

Dalam profil pelajar pancasila, sikap bersahabat bisa dikatakan memiliki relevansi dengan dimensi gotong royong, elemen kolaborasi. Hal ini dikarenakan, dalam dimensi ini, peserta didik identik memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela dalam setiap kegiatannya, dan menunjukkan sikap positif kepada

orang lain.²⁴⁴ Sikap ini mirip dengan karakter bersahabat yang mana peserta didik yang memiliki karakter ini akan mudah untuk bergaul. Peserta didik yang memiliki kemampuan kolaborasi, akan bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain. mereka akan saling bekerja sama dan melakukan koordinasi untuk mencapai tujuan bersama

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan syaikh Az-Zarnuji selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu dimensi gotong royong. Hal ini tercermin dari pandangan Az-Zarnuji dan profil pelajar Pancasila yang sama-sama menekankan perlunya siswa memiliki budi pekerti dalam berinteraksi dengan saling menghormati. Dengan sifat tersebut, peserta didik akan lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta menunjukkan perhatian kepada sesama.

b. Belas Kasih

Karakter belas kasih dalam *Ta'limul Muta'allim* juga memiliki relevansi dengan elemen peduli sosial, dimensi gotong royong. Dimana dalam dimensi ini,

²⁴⁴ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 19

pelajar profil pancasila dituntut untuk memiliki kepedulian tinggi dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial.²⁴⁵ Mereka mampu tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* yang mendorong peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial terhadap temannya dengan membantu temannya yang belum paham tentang pelajaran yang dipelajari dan memberikan nasehat. Hal ini menunjukkan karakter belas kasih dan dimensi gotong royong saling memiliki keterkaitan.

4. Dimensi Mandiri

Maksud indikator mandiri ini adalah pelajar pancasila mempunyai sikap tanggung jawab terhadap proses dan hasil dari usahanya.²⁴⁶ Pelajar Pancasila tidak akan pernah merasakan jemu untuk mencari potensi, bakat, dan minat dirinya serta mampu untuk menempatkan diri sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Terbentuknya indikator mandiri

²⁴⁵ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 19

²⁴⁶ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 25

dapat bermula dari kebiasaan yang sudah tertanam dari kecil sehingga mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitar. Adapun pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang termasuk dalam dimensi ini, yaitu:

a. Bersungguh-sungguh

Karakter bersungguh-sungguh dalam nilai karakter bangsa memuat pendidikan karakter kerja keras, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diharapkan.²⁴⁷ Semangat adalah roh kehidupan yang menjawai segala makhluk hidup, baik hidup maupun mati (menurut orang zaman dulu dapat memberikan kekuatan atau gairah).²⁴⁸ Semangat merupakan bukti ketekunan yang sungguh-sungguh, mencari ilmu tanpa semangat dan sungguh-sungguh tidak akan menghasilkan apa-apa

Syaikh Az-Zarnuji menggambarkan karakter bersungguh-sungguh dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* sebagai suatu sikap yang ditunjukkan dengan mengerahkan segenap kemampuan dan usaha secara konsisten dalam menggapai keberhasilan

²⁴⁷ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 34

²⁴⁸ Abu An'im, *Terjemah Nadhom*, , hlm. 9

belajar. Kesungguhan ini tercermin dengan kebiasaan mengulang-ulang pelajarannya atau kontinuitas, ulet, serta tekun. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* “Bagi seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu”.²⁴⁹

Jika meninjau konsep syaikh Az-Zarnuji diatas, karakter bersungguh-sungguh memiliki relevansi dengan profil pelajar pancasila dimensi mandiri, elemen regulasi diri, subelemen menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal dalam mencapai tujuan.

Hal tersebut dikarenakan adanya persamaan nilai, yaitu kesungguhan demi sebuah impian atau cita-cita. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dharma Kesuma yang mengemukakan bahwa kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang secara terus-menerus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.²⁵⁰ Karakter bersungguh-sungguh dapat diwujudkan misalnya dengan belajar yang rajin, mengerjakan ulangan dengan jujur dan serius, pantang menyerah ketika menjumpai kesulitan dalam belajar.

²⁴⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 20.

²⁵⁰ Dharma Kusuma, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 16.

b. Rajin

Karakter rajin adalah sifat atau kebiasaan yang menunjukkan ketekunan dalam menjalani tugas atau pekerjaan, seorang yang rajin biasanya memiliki kedisiplinan, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha meskipun menghadapi berbagai tantangan.²⁵¹ Dalam konteks ini berarti melakukan pekerjaan atau aktivitas dengan tekun dan konsisten, bahkan dalam situasi yang menuntut kesabaran dan waktu yang panjang.

Karakter rajin telah dijelaskan oleh syaikh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Beliau menyatakan bahwa pelajar hendaknya memiliki dedikasi dan keteguhan hati dalam menuntut ilmu, membaca, dan menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan kemalasan.²⁵² Lebih lanjut, karakter rajin ini dapat dikatakan tercermin dalam dimensi kemandirian, elemen regulasi diri dan subelemen menjaga perilaku serta semangat agar tetap optimal dalam mencapai tujuan pada profil pelajar Pancasila.

²⁵¹Natalia Banjarnahor,“Pemahaman Tentang Dedikasi Rajin dalam Pekerjaan”, [https://www.rri.co.id/lain-lain/1288823/pemahaman-tentang-dedikasi-rajin dalam pekerjaan#:~:text=KBRN%2C%20Surakarta:%20Rajin%20adalah%20sifat,berusaha%20meskipun%20menghadapi%20berbagai%20tantangan](https://www.rri.co.id/lain-lain/1288823/pemahaman-tentang-dedikasi-rajin-dalam-pekerjaan#:~:text=KBRN%2C%20Surakarta:%20Rajin%20adalah%20sifat,berusaha%20meskipun%20menghadapi%20berbagai%20tantangan) diakses 5 Juni 2025.

²⁵² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul ...*, hlm. 41

Dalam dimensi kemandirian ini menyoroti kemampuan pelajar untuk proaktif dalam pembelajaran, bertanggung jawab atas proses belajar, mampu mengatur waktu dengan efektif, menetapkan target belajar yang jelas, serta memiliki inisiatif untuk belajar dan mengembangkan dirinya.²⁵³ perlu adanya motivasi yang menggerakkan keadaan diri dalam melaksanakan kekuatan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter rajin dalam Ta'limul Muta'allim selaras dengan dimensi kemandirian, terutama dalam elemen regulasi diri dan subelemen menjaga perilaku serta semangat agar tetap optimal dalam mencapai tujuan. Karena, dalam Ta'limul Muta'allim, pelajar dianjurkan untuk memiliki kesungguhan, keteguhan, dan motivasi dalam menuntut ilmu, yang merupakan inti dari kemandirian dalam belajar.

Hal ini memperkuat bahwa kemandirian dalam belajar, baik dari sudut pandang klasik maupun modern, sama-sama menekankan pentingnya disiplin, motivasi diri, serta kemampuan mengelola diri saat menghadapi tantangan tanpa bergantung pada orang lain.

²⁵³ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm.25

Dalam praktik sehari-hari, karakter rajin ini bisa diwujudkan melalui perilaku seperti menyusun jadwal belajar yang teratur, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menunjukkan konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran tanpa bergantung pada dorongan dari luar.

c. Sabar

Sikap sabar ini sangat membantu siswa melewati berbagai rintangan dan kesulitan dalam perjalanan belajar mereka. Jika kita lihat konsep pendidikan karakter sabar dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, bisa dikatakan memiliki keterkaitan erat dengan dimensi kemandirian profil pelajar Pancasila, terutama dalam hal pengaturan diri, serta kemampuan mengelola emosi.

Hal ini karena kesabaran yang diajarkan dalam kitab tersebut mencakup ketekunan dalam belajar serta menghadapi segala hambatan, yang pada gilirannya peserta didik tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.²⁵⁴ Hal ini termasuk dalam ranah pengaturan diri.

²⁵⁴ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 25

5. Bernalar Kritis

Maksud indikator bernalar kritis yaitu pelajar pancasila dapat mengidentifikasi, menganalisis dan membuat kesimpulan terhadap segala bentuk informasi yang diterima. Sebelum membuat keputusan, pelajar Pancasila harus benar-benar menggunakan pikiran dengan baik dalam menganalisa fakta, data, dan menggali informasi sehingga keputusan yang diambil dapat objektif dan tepat. Adapun pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang termasuk dalam dimensi ini, yaitu:

a. Cinta Ilmu

Karakter cinta ilmu dalam pendidikan karakter bangsa bisa dikategorikan dalam karakter rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.²⁵⁵ Rasa ingin tahu ini senantiasa akan memotivasi peserta didik untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar.

Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menggambarkan orang yang mencintai

²⁵⁵ Silmi M dan Kusmarni Y, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi", *Indonesia Values and Character Journal*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2019), hlm. 71.

ilmu sebagai peserta didik yang setiap hari selalu menggunakan waktunya untuk memperdalam ilmunya, mengambil pelajaran dari siapapun dan dimanapun, mengikuti dan terlibat di majlis berbagai majlis belajar, serta menulis, menghafal dan mendiskusikan ilmu yang telah dipelajarinya.²⁵⁶

Dalam profil pelajar pancasila, karakter cinta pada ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan daya pikir kritis serta kemampuan kreatif. Peserta didik yang menjunjung tinggi ilmu akan terus berupaya memperluas pengetahuannya. Mereka juga mampu berpikir kritis untuk mencari solusi dari berbagai permasalahan. Rasa ingin tahu yang besar dan semangat belajar tanpa henti menjadi ciri khas mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter cinta ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat relevan dengan profil pelajar pancasila, terutama dalam hal berpikir kritis. Hal ini tercermin dari pendekatan pembelajaran dalam *Ta'limul Muta'allim* yang mendorong peserta didik untuk mencari ilmu setiap hari, tentunya dalam mendapatkan ilmu tersebut peserta didik

²⁵⁶ Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar dan Santri* (Terjemah *Ta'limul muta'allim*) penenrjemah: Noor Aufa Shiddiq, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm 5-6.

menggunakan nalarinya dalam menganalisis informasi yang ia dapatkan. Peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi dan mencari kebenaran, tidak hanya menerima mentah-mentah. Selain itu, mereka dirangsang untuk berkreasi, menggali ide-ide segar, dan menghasilkan karya yang berguna.

Penerapan karakter cinta ilmu bisa diwujudkan melalui partisipasi siswa dalam riset atau karya ilmiah yang melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

b. Cerdas

Karakter cerdas merupakan sifat yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi dasar dalam menampilkan perilaku dengan standar normal dan nilai yang tinggi, serta mampu menghadapi berbagai kondisi untuk sukses mencapai tujuan.²⁵⁷ Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa kepintaran adalah hal utama yang harus dimiliki seorang murid sebelum belajar.²⁵⁸ Diharapkan, dengan otak yang cerdas, peserta didik bisa mengambil keputusan terbaik berdasarkan fakta yang sahih.

²⁵⁷ Riyan Ramadani, “Pendidikan Karakter Cerdas”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol.5, No. 1, tahun 2015), hlm. 552.

²⁵⁸ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul* ..., hlm. 15

Kecerdasan individu seseorang dapat dipengaruhi oleh suatu komponen genetik yang begitu kuat. Selain itu, terdapat juga hal yang mendorongnya yaitu berupa lingkungan baik itu motivasi orang tua, sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Serta ada juga komponen biologis yang mempengaruhi kecerdasan seperti halnya kepedulian prenatal (sebelum melahirkan), nutrisi (khususnya diawal masa kanak-kanak), kebebasan dari penyakit dan trauma fisik, dan lain sebagainya.²⁵⁹

Dalam *Ta'limul Muta'allim*, murid diajari mencari ilmu tak sekadar bersemangat, namun juga dengan pemahaman yang utuh. Sikap Inilah yang nantinya dasar filosofis peserta didik dalam berpikir kritis. Kemudian, profil pelajar Pancasila memberi kerangka serta tujuan yang lebih pasti, dengan memasukkan berpikir kritis sebagai salah satu dimensi utama, mencakup kemampuan mengolah info, menganalisis, menilai, dan membuat kesimpulan.²⁶⁰

Jadi, karakter cerdas dalam *Ta'limul Muta'allim* memperkuat nilai-nilai yang ada dalam dimensi berpikir kritis pada profil pelajar Pancasila. Keduanya bekerja

²⁵⁹ S George Boere, *General Psychology*, (Jogjakarta: Presmasophie, 2003), hlm. 264.

²⁶⁰ Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud, *Dimensi, Elemen,*, hlm. 25

sama membentuk pelajar yang tak hanya pintar, tetapi juga bijak dalam berpikir serta bertindak.

Tabel 1.2
Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab
***Ta'limal Muta'allim* dengan Profil Pelajar Pancasila**

No	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Karakter dalam kitab Ta'limal Muta'allim
1	Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	Zuhud
		Wira'i
		Tawakkal
		Syukur
		Sabar
		Belas kasih
		Husnudhan
		Jujur
2	Dimensi berkebinaan global	Bersahabat
		Cinta damai
		Demokratis
3	Dimensi gotong-royong	Bersahabat
		Belas kasih
4	Dimensi mandiri	Bersungguh-sungguh
		Rajin
5	Dimensi bernalar kreatif	Cinta ilmu
		Cerdas

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*

Unsur-unsur nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya syaikh az-Zarnuji meliputi: 1) wara', 2) zuhud, 3) tawakkal, 4) cinta ilmu 5) cinta damai, 6) demokratis, 7) bersahabat, 8) tawadlu', 9) cerdas, 10) bersungguh-sungguh, 11) rajin, 12) syukur, 13) sabar, 14) belas kasih, 15) husnudhan dan 16) jujur.

2. Relevansi dari nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* masih memiliki relevansi dengan dimensi profil pelajar pancasila. Pengelompokan nilai tersebut berdasarkan dimensi relevansinya dijelaskan sebagai berikut :

1) Dimensi beriman, bertakwa, kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Karakter yang termasuk dalam dimensi ini adalah: karakter zuhud, wira'i, tawakkal, syukur, sabar, belas kasih, husnudhan, jujur dan bersahabat. 2)

Dimensi Bernalar Kritis. Karakter yang termasuk dalam dimensi ini meliputi: karakter cinta damai, demokratis, dan cerdas. 3) Dimensi Kreatif. Karakter yang relevan dengan dimensi ini adalah karakter cinta ilmu. 4) Dimensi Berkebinaaan Global. Karakter yang termasuk ke dalam dimensi ini adalah: Karakter bersahabat, cinta damai, dan demokratis. 5) Dimensi Bergotong Royong. Karakter yang termasuk dalam dimensi ini adalah: karakter cinta damai dan belas kasih. 6) Dimensi Mandiri. Nilai-nilai karakter yang mendukung karakter ini meliputi: karakter bersungguh-sungguh dan rajin.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Dari kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter sebelumnya, diharapkan menjadi bahan pedoman bagi para pendidik, baik orangtua maupun guru dalam membina moral remaja agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil dapat terwujud. Dalam pembinaan karakter, seorang pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan tentang nilai-nilai etika atau akhlak saja, melainkan harus bisa menanamkan nilai-nilai etika tersebut dalam jiwa peserta didik agar bisa senantiasa mewarnai setiap perilakunya sehari-hari. Disamping itu, keteladanan dari pendidik amat perlu karena peserta didik membutuhkan seorang figur yang baik untuk ditiru.

2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik hendaknya nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan profil pelajar pancasila dapat diaplikasikan oleh peserta didik disekolah ataupun di majlis belajar.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait proses belajar dan pembelajaran serta pembentukan lingkungan sekolah yang islami.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, adanya peneliti baru untuk menindak lanjuti dan mengembangkan temuan-temuan baru mengenai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* disesuaikan dengan gaya pendidikan karakter yang akan datang.

C. Penutup

Alhamdulilah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah swt yang Maha Sempurna. Atas segala pertolongan dan kekuasaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang sederhana dan masih banyak kekurangan ini, disusun sebagai syarat akhir kelulusan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari

pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya dengan mengharap ridho Allah semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, Sudarnoto, dkk, Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 tahun prof. Dr.H. Munawir Sadzali, MA, (Yogyakarta: LPMII, 1995)

Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Abdullah Sani, Ridwan, Inovasi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Abdurrahman, Muhammad, Pendidikan Karakter Bangsa, (Aceh: Foundation Publisher, 2018)

Abu Iqbal, Muhammad, Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Agung, Setiawan. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi. *Jurnal Tarbawiyah*. 13(1).

Ahmad, Beni, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Akhyar, Yundri, “Metode Belajar Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Thariqat At-Ta’allum”, Al-Fikri: Jurnal Ilmiah Keislaman, (Vol. 7, No. 2, Juli 2008)

Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Anak Rosdakarya, 2006)

Aliy As’ad, Terjemah Ta’lim Muta’allim, (Kudus: Menara Kudus, 2007)

Aliyyah, “Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’limul Muta’llim dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya

Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia”, Tesis (Surabaya: Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel, 2019).

An-nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam Di rumah Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta:Gema Insani Press,1995)

Anridzo, dkk., “Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, Jurnal Basicedu, (Vol. 6, No.5, tahun 2022)

Asmani, Jamal Ma’mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Difa Press, 2011)

Asrori, Ma`ruf, Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta`lmul Muta`llim (Surabaya : Al-Miftah, 1996)

Athiyah al-Abrasy, Muhammad, at tarbiyah al-islamiyah, penerjemah: bustani A. Goni dkk, (Jakarta L bulan bintang 1968)

Ayu, “Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak”,[Az-Zarnuji, Kajian & Analisis taklim muta`llim, Terj. Nailul Huda, dkk \(Kediri: santri salaf press, 2020\)](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak#:~:text=Dari data tersebut diketahui%2C tercatat,psikologis (15%2C2%25), diakses 29 Agustus 2023.</p></div><div data-bbox=)

Badan Narkotika Nasional, Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 147 Tahun 2021. (Jakarta Timur: Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional, 2022).

Burhanuddin Al Zarnuji, Terjemah Ta`limul Muta`llim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, terjemahan: Aliy As`ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978)

Digi Maulana, Antlata dkk., “Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, Jurnal Mudir, (Vol. 5, No. 1, tahun 2023).

Djudi, “Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi Etik Kitab Ta’lim al-Muta’lim”,

Elkabumi, Nasin dan Ruhayana, Rahmat Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti, (Bandung: Rama Widya, 2016)

Farhan, Farida, dan Susanti, Reni “Siswa SD Krban Bulliying di Subang Meninggal, Kepala Sekolah Dinonaktifkan”, Kompas, (Karawang, 26 November 2024)

Fathu Lillah, M, Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015)

Gunawan, Heri , Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Gusti Wahyuni, Elyza, “Husnuzan Kepada Allah Ta’ala”, <https://informatics.uii.ac.id/2021/10/08/husnuzan-kepada-allah-taala/>, diakses 19 Mei 2025.

Harun, Salman, Sistem Pendidikan Islam, (Bandung:PT Al Ma’arif, 1993)

Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Hasanah, Nurul, dkk., “Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meni glatkan Pengetahuan Para Guru di Sd Swasta Muhammadiyah 04 Binjai”, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, (Vol. 1, No. 3, tahun 2022)

Hasibuan, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, (Vol. 4, No. 6, tahun 2022).

Hilyatunnisa’, Syifa, “Relevansi Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dengan Prinsip-Prinsip Belajar Modern”, Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

<https://www.smksantoaloisius.sch.id/berita/detail/428762/profil-pelajar-pancasila-sebagai-pilar-pembentukan-karakter/> diakses pada 25 februari 2025.

Husen, Ahmad dkk., (2010). Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: UNJ, 2010

Ibnu Rusn, Abidin, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta’lim al-Muta’allim, (Surabaya: Dar Al-Ilm, tt)

Imam az-Zarnuji, Terjemahan Ta’limul Muta’allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu, (Solo: Pt. Aqwam media profetika, 2019)

Irianto, Apri, “Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai Pada Mata Kuliah Knse Dasar Pendidikan Kewarganegaraan”, Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (Vol. 04, No. 2, tahun 2015)

J. Moleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)

Junaedi, Mahfud, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, (Depok: KENCANA, 2017)

Kahfi, Ashabul, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah,” DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, (Vol. 5, No. 2, tahun (2022)

Karmila, Mila, “Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini”, Jurnal Penelitian PAUDIA, (Vol, 2, No. 1, tahun 2013)

Kemendikbud, “Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024”,<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada tanggal 27 November 2023.

Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Puskur, 2010)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022)

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M Tahun 2021, Program Sekolah Penggerak.

Khoirul Umam, Rizal, “Implementasi Program Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Pada Pelajaran

Pendidikan Agama Islam Di SMPN 13 Malang”, Skripsi (Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024)

Ki Suratman, Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa (Yogyakarta: Majelis Luhur, 1987)

Krippendorff, Klaus, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi Terjemahan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)

Kurniasih, A.D “Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Astha Brata Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Penggerak”, Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, (Vol. 5, No. 1, tahun 2020)

Kurniawan, Syamsul, Filsafat Pendidikan Islam, (Malang: Intrans Publishing, 2017).

Laghung, Ritasarifianu, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan 3, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.

Langgulung, Hasan, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988)

Lickona, Thomas, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Bandung: Nusa Media, 2019)

M. Fathu Lillah, Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015)

Madjidi, Busyairi Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim, (Yogyakarta: Amin Press, 1997)

Mahbubi, Ahmad Kausar, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muata’allim”, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

Manan, Syaepul, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, Jurnal Ta’lim, (Vol.15, No. 1, tahun 2017)

Muhaimin azzet, Akhmad, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

Muhammad, Ilham, “Nilai pendidikan karakter demokratis dan toleransi dalam novel karya habiburahman el shirazy dan relevansinya dengan pembelajaran sastra”, Jurnal Bahasa, (vol.7, No. 4, tahun 2018)

Muktar, Heri Jauhari, Fikih Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Muslich, Masnur, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Mustakim, Bagus Pendidikan karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012)

Mustoip, Sofyan, Implementasi Pendidikan Karakter, (Surabaya: CV Jakad publishing, 2018)

Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, (Bandung: Mizan, 1988)

Nata, Abudin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam), cet.2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Pemerintian Pendidikan Nasional, Desain Induk Pendidikan Karakter (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Pimay, Awaludin, Konsep Pendidikan Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji), tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Putri Kamila, Savira, “Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu (Kajian Teori Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim) Dalam Perspektif Sosiologi”, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

Rahman, Azlur, Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual, (Bandung: Pustaka, 2000)

Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia. 2004)

Rusnaini Rusnaini et al., “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>, diakses 3 Januari 2025.

Saebani, Ahmad, dkk., Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Salabi, Ahmad, Sejarah Dan Kebudayaan Islam, terj. Labib Muhammad, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997)

Satori, Djam'an dan komariah, Aan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2017)

Sayid al-Waki, Muhammad, Wajah Dunia Islam dan Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999)

Soedarsono, Soemarno, Membangun Kembali Jati Diri Bangsa, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2008)

Sudewo, Erie, Character Building, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011)

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006)

Suigiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Syaikh Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul Muta'allim, (Semarang: Sumber Makmur Barakah, 2023)

Syaikh Ibrahim bin Ismail, Syarah Ta'limul Muta'allim, (Surabaya: Dar al-Jawahir, tt).

Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012)

Syukur, Amar, Zuhud di Abad Modern cet-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Tesis (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990)

Tim abdi guru, ayo belajar agama islam untuk smp kelas vii (Jakarta: Erlangga, 2004)

Tim Pakar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer, (Malang: UIN Malang press, 2009)

Ulfia, Amalia, dkk., “Analisis Penerapan Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah”, Jurnal tembuleng, (Palangka Raya: Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya, t.t)

Warsono, “Pendidikan Karakter Dan Profil Pelajar Pancasila,” Conference of Elementary Studies, 2022, hlm. 631–40.

Yasin, A. Fatah, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)

Yatim, Badri, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)

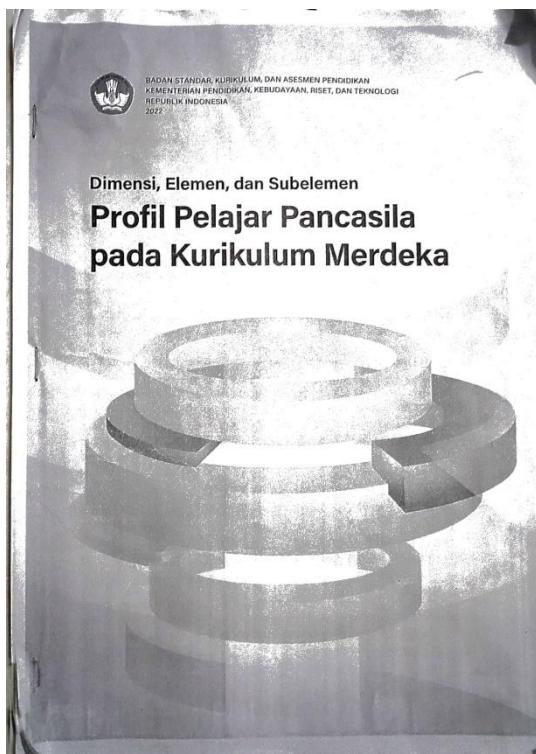
Yuniarti, Dwi, “Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji”, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2002)

Zakaria, Teuku Ramli. “Pendekatan-pendekatan nilai dan Implementasi Dalam Pendidikan Budi Pekerti”, [http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no 026](http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no_026), diakses 24 Februari 2025.

Zakky Mubarok, Ahmad, “Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu”, Jurnal Ta’ dibuna, (Vol. 8, No. 1, tahun 2019)

Zubaidi, Design Pendidikan Karakter, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



شرح

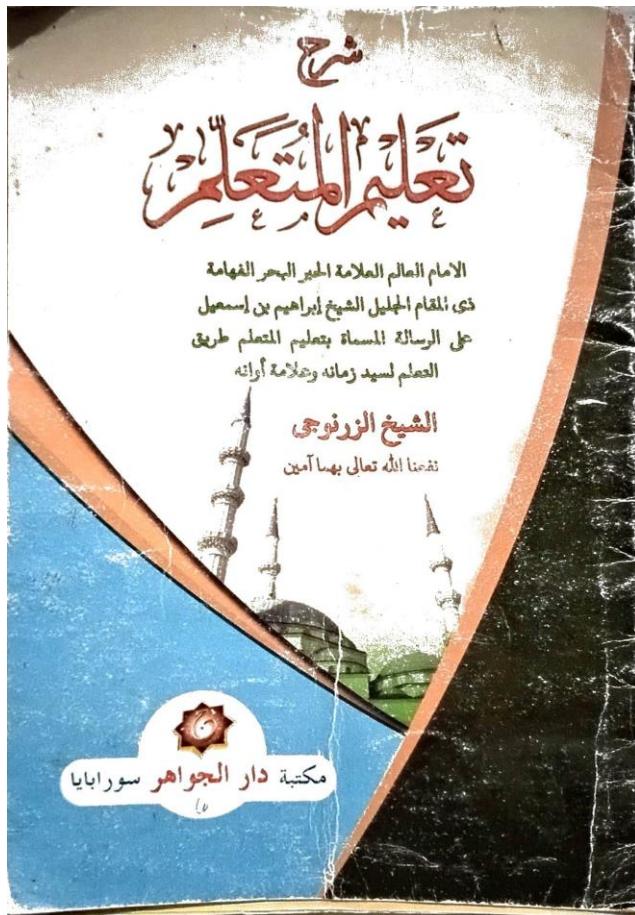
تَعْلِيمُ الْمُتَعَلِّمِ

الإمام العالم العلامة المفتي البحري الفهامة
ذى المقام الجليل الشیخ ابراهیم بن اسماعیل
علی الرسالۃ المسماۃ بتعلیم التعلم طریق
العلم لسید زمانه وعلیمۃ اوانه

الشيخ الزروجی

نفعنا الله تعالیٰ بهما آمين

مکتبۃ دار الجواهر سورابایا



Kata Pengantar
KH. Abdullah Kafabih Mahrus

Penulis
Ust. H. Nailul Huda, M.Pd.
Ust. Muhammad Zamroji, M.Ag.
Ust. Hanif HR.
Ust. Wito Santoso, M.Pd.

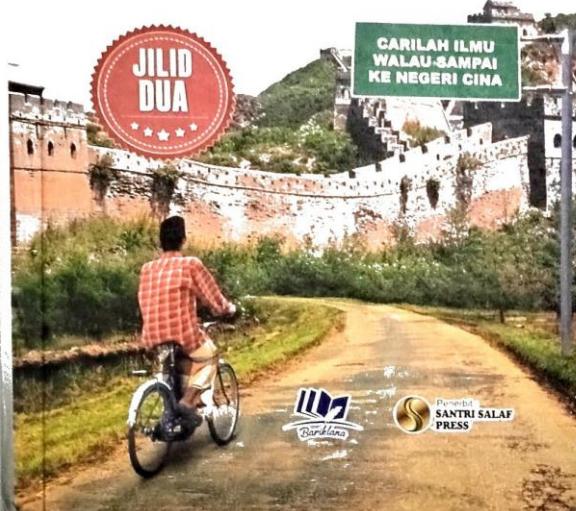
Kajian dan
Analisis

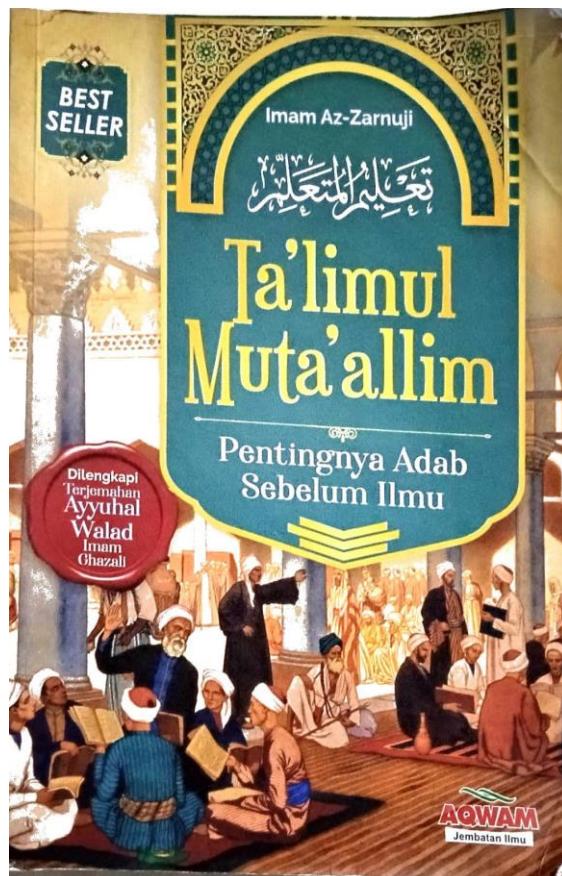
TA'LIM MUTA'ALLIM

MENILAI KOMPONEN KOMPONEN PENDIDIKAN
DILENGKAPI DENGAN TANYA JAWAB

JILID DUA

CARILAH ILMU
WALAU-SAMPAI
KE NEGERI CINA





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Noor Afifudin
2. Tempat & Tgl. Lahir : Jepara, 7 Oktober 2001
3. Alamat Rumah : Jl. Kiyongsari-Blebak RT 33/07, Kec. Mlonggo, Kota Jepara.
4. HP : 083826318969
5. E-mail : ahmadnoorafifudin@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 02 Sekuro Jepara (Tahun 2008-2014)
 - b. MTs Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara (Tahun 2014-2017)
 - c. MA Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara (Tahun 2018-2020)
 - d. UIN Walisongo Semarang (Tahun 2021-Sekarang)
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Pondok Pesantren Darussalam Bangsri Jepara
 - b. Ponpes Mambaul Ma'arif Bangsri Jepara
 - c. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Semarang, 11 Juli 2025

Ahmad Noor Afifudin
NIM: 2103016143